

**UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT (NYADRAN) DI PANTAI  
CELONG DS. KEDAWUNG DK. MANGUNSARI KEC.  
BANYUPUTIH KAB. BATANG  
(TINJAUAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

**SYUKRON ABDUL GHOFUR**

NIM. 1804016088

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syukron Abdul Ghofur  
NIM : 1804016088  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skrip : Upacara Adat Sedekah Laut (Nyadran) di Pantai Celong Ds.  
Kedawung Dk. Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang  
(Tinjauan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsinya saya ini adalah hasil karya saya sendiri tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain dan diterbitkan. Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 27 september 2023

Penulis



Syukron Abdul Ghofur

NIM. 1804016088

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Syukron Abdul Ghofur  
NIM : 1804016088  
Fak/Jurusan : Fakultas Ushuludin dan Humaniora/ Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Upacara Adat Sedekah Laut (Nyadran) di Pantai Celong Ds. Kedawung Dk. Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang (Tinjauan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

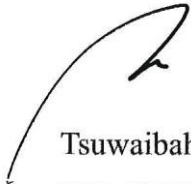
Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diajukan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2 Oktober 2023

Disetujui oleh

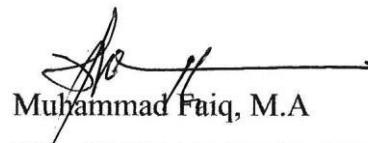
Pembimbing I



Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Pembimbing II



Muhammad Faiq, M.A

NIP. 198708292019031008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT (NYADRAN) DI PANTAI CELONG  
DS. KEDAWUNG DK. MANGUNSARI KEC. BANYUPUTIH KAB.  
BATANG (TINJAUAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)**

**SKRIPSI**

diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



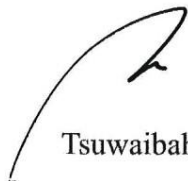
Oleh :

**SYUKRON ABDUL GHOFUR**

NIM. 1804016088

Semarang, 27 september 2023

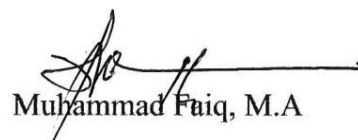
Pembimbing I



Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Pembimbing II



Muhammad Faiq, M.A

NIP. 198708292019031008

## PENGESAHAN SKRIPSI

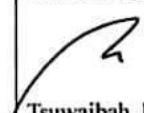

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Syukron Abdul Ghofur  
NIM : 1804016088  
Judul Skripsi : Upacara Adat Sedekah Laut (Nyadran) di Pantai Celong Ds.  
Kedawung Dk. Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang  
(Tinjauan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

Telah dimunaqsyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 12 Oktober 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, .....2023

<p>Ketua Sidang/Penguji I</p>  <p>Muhtarom, M.Ag. NIP. 196906121997033002</p> 	<p>Sekretaris Sidang/Penguji II</p>  <p>Tsuwaibah, M.Ag. NIP. 19720712200642001</p>
<p>Penguji III</p>  <p>Winarto, M.S.I. NIP. 198504052019031012</p>	<p>Penguji IV</p>  <p>Baerul Munir Chair, M.Phil. NIP. 199010012018011001</p>
<p>Pembimbing I</p>  <p>Tsuwaibah, M.Ag. NIP. 19720712200642001</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Muhammad Faiq, M.A NIP. 198708292019031008</p>

## **MOTTO**

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

Pertama :

Kedua orang tua saya bapak Toat & ibu tercinta Muriyah yang telah mensupport saya hingga sejauh ini dan tidak lupa juga doa-doanya dari -merteka yang tak henti-hentinya selalu terucap

Kedua :

Keluarga besar saya serta orang-orang yang ada di sekitar saya yang selalu memberi masukan dan nasehatnya

Ketiga :

Orang-orang terdekat saya, guru-guru dan teman-teman seperjuangan

## ABSTRAK

Di Desa Mangunsari, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang, terdapat ritual adat sedekah laut yang diturunkan dari nenek moyang dan nenek moyang. Tujuan dari acara yang diadakan setahun sekali ini adalah untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, ada berbagai tahapan yang harus dilakukan dalam ritual adat sedekah laut. Selain itu, masyarakat Desa Mangunsari mempunyai makna dan nilai simbolik yang terkait dengan pelaksanaan ritual adat sedekah laut.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Adapun sumber data yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika menurut Gadamer dengan menggunakan teorinya mengenai penafsiran melalui teks dan bahasa, serta interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan, nilai-nilai tradisional sedekah laut bagi nelayan di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang adalah nilai spiritual, nilai ekonomi, dan nilai sosial, serta nilai pendidikan. Selanjutnya setiap unsur dan persiapan dalam tradisi ini memiliki pesan moral dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat nelayan setempat. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sebuah pelajaran hidup yang mengajarkan nilai-nilai seperti ketulusan, keberkahan, penolakan terhadap sifat-sifat negatif, cinta kasih, kesenangan, rasa syukur, berbagi, penerangan dalam kegelapan, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dalam makna-makna simbolik ini, terkandung ajaran-ajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan bijaksana, menjaga hubungan baik dengan alam, dan merawat nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** *Upacara Adat Sedekah Laut, Hermeneutika Gadamer, Simbol, Nilai*



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusam bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas))
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

◌ِ	Kasrah	I	I
◌َ	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و	Fathah dan wawu	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وَ	Dhamah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قال: qala

قيل: qila

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, transliterainya adalah/t/

Contoh; روضة: raudatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya dengan /h/

Contoh: روضه: raudah

c. Ta Marbutah yang diikuti kara sandang /al/

Contoh: الطفال روضة: al-afal raudah

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya:

ربنا: rabbana

#### 6. Penulisan kata

Pada dasarnya penulisan pada setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu saja yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT, yang melimpahkan Rahmat dan karunianya bagi seluruh umat di dunia ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, serta keluarganya dan juga para sahabat dan para pengikutnya sampai hari akhir kelak.

Berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir perkuliahannya berupa penyusunan skripsi yang berjudul **“Upacara Adat Sedekah Laut (Nyadran) di Pantai Celong Ds. Kedawung Dk. Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang (Tinjauan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”**, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dan selesai tanpa dukungan dari para pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, penulis dengan sepenuhnya ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kepada orang tua penulis Bapak Toat dan Ibu Muriyah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril ataupun materiil kepada penulis, tanpa doa dan dukungan dari orang tua bukan tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin untuk mengkaji dalam masalah ini.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag, dan Bapak Muhammad Faiq, M.A selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan, bantuan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah ikhlas dalam memberikan ilmu kepada penulis, serta karyawan Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.

5. Kepada teman-teman jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan Namanya satu persatu.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa. Penulishanya dapat mengucapkan terimakasih dengan sepenuh hati. Semoga Allah memberikan balasan memberi balasan kebaikan kepada mereka semua yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi ini. Penyusun menyadari masih banyak

kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan adaya saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya semoga bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMANJUDUL</b> .....	i
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	ix
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II TEORI HERMENEUTIKA GADAMER</b> .....	17
A. Teori Hermeneutika .....	17
1. Pengertian Hermeneutika.....	17
2. Sejarah Hermeneutika .....	18
3. Tokoh Hermeneutika .....	19
B. Teori Hermeneutika Gadamer .....	22
1. Hans-Georg Gadamer .....	22
2. Perspektif Gadamer tentang Hermeneutika .....	24
3. Hubungan antara Historisitas dan Pemahaman.....	27
4. Prasangka, Otoritas, dan Tradisi dalam Lingkaran .....	28

5. Konsep Peleburan Cakrawala .....	32
6. Langkah-langkah Teori Hermeneutika Gadamer.....	35
<b>BAB III UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT DI PANTAI CELONG</b>	
<b>DS. KEDAWUNG DK. MANGUNSARI.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Pantai Celong Desa Mangunsari Banyuputih	
Batang .....	37
1. Letak Geografis .....	37
2. Monografi dan Demografi Desa.....	38
3. Keadaan Sosial Budaya .....	39
B. Upacara Sedekah Adat Laut di Desa Kedawung Kecamatan	
Banyuputih Kabupaten Batang .....	41
1. Upacara Adat Sedekah Laut.....	41
a. Upacara Adat .....	41
1) Pengertian Upacara Adat .....	41
2) Komponen dan Unsur Upacara Adat.....	42
3) Fungsi Upacara Adat .....	47
b. Sedekah Laut .....	48
2. Prosesi Upacara Sedekah Laut di Desa Kedawung Kecamatan	
Banyuputih Kabupaten Batang .....	50
3. Nilai-nilai Upacara Sedekah Laut bagi Masyarakat Desa	
Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang .....	58
<b>BAB IV NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI</b>	
<b>SEDEKAH LAUT DALAM TELAHAH HEMENUTIKA</b>	
<b>GADAMER.....</b>	<b>66</b>
A. Nilai-Nilai Upacara Sedekah Laut di Desa Mangunsari	
Banyuputih Batang dalam Telaah Hemenutika Gadamer .....	66
B. Makna Simbolik Upacara Sedekah Laut di Desa Mangunsari	
Banyuputih Batang dalam Telaah Hemenutika Gadamer .....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94



<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR RUWAYAT HIDUP .....</b>	<b>103</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menghimpun beragam kekayaan suku, budaya, dan bahasa, masing-masing memiliki karakteristik yang unik. Ketika keberagaman ini bersatu dalam satu bangsa, hasilnya adalah sebuah keindahan yang tak ternilai.<sup>1</sup> Keindahan keberagaman budaya dan bahasa seharusnya dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi untuk tetap hidup. Hal ini penting karena warisan budaya dari masa lalu dapat menjadi jembatan untuk memahami kehidupan pada waktu itu dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh nenek moyang kita. Melestarikan warisan budaya bisa dimulai dengan tindakan-tindakan kecil seperti memahami nilai-nilai yang terkandung dalamnya dan berbagi pengetahuan tersebut kepada orang lain.<sup>2</sup>

Kebudayaan diperoleh atau dipelajari dari tradisi masyarakat, yang mencakup pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perbuatan, perasaan, tingkah laku, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.<sup>3</sup> Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah suatu kesatuan yang mempunyai banyak segi yang mencakup informasi, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, konvensi, dan keterampilan lain yang dikembangkan seseorang sebagai bagian dari suatu komunitas.<sup>4</sup> Kebudayaan tidak hanya memiliki kapasitas untuk mengungkapkan prinsip-prinsip dan regulasi nilai, melainkan juga berbagai penafsiran tentang makna kehidupan, baik yang masih berlaku maupun yang sedang mengalami transformasi. Ini juga mencakup proses menginterpretasikan simbol-simbol yang memiliki makna dalam masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 29.

<sup>2</sup> Karpina. 'Makna Simbolik Tradisi Belamin pada Masyarakat di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang'. *Untan*. 2020

<sup>3</sup> Asmito. *Sejarah kebudayaan Indonesia*. (Jakarta: Depdikbud. 1988). h. 25

<sup>4</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h. 180

<sup>5</sup> Andi Dermawan. *Dinamika Kebudayaan dan problem Kebangsaan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2012), h. 67-68.

Ritual-ritual dalam berbagai budaya dan agama sering kali terkait erat dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari saat dalam kandungan hingga kematian. Siklus kehidupan dalam masyarakat Jawa, contohnya, dipenuhi dengan nilai-nilai dan norma-norma yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Hal ini diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang kemudian membentuk adat istiadat. Adat istiadat ini diwujudkan dalam bentuk berbagai tata upacara adat yang khas.<sup>6</sup>

Upacara adat adalah bagian dari kebudayaan yang umumnya diwujudkan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis. Salah satu contoh upacara adat yang dapat dijumpai di sepanjang pesisir pantai Pulau Jawa adalah upacara sedekah laut. Tradisi budaya ini telah berlangsung selama berabad-abad, diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya hingga hari ini. Dalam upacara sedekah laut, benda-benda tertentu dibuang ke dalam laut atau sungai yang mengalir ke laut sebagai bentuk sesaji kepada yang dianggap sebagai penguasa laut (danyang), dengan harapan agar terhindar dari marabahaya.<sup>7</sup>

Upacara sedekah laut bagi masyarakat pesisir Jawa adalah simbol dari rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Tuhan melalui lautan, dan merupakan bentuk penghargaan terhadap laut itu sendiri. Upacara ini selalu mencerminkan pemahaman tentang roh atau penjaga laut dan kekuatan gaib yang diyakini bersemayam di laut tersebut. Mitos-mitos ini diciptakan untuk mengingatkan bahwa manusia tidaklah memiliki kendali penuh atas kekuatan alam, sehingga manusia seharusnya memperlakukan laut dengan penuh rasa hormat dan tidak semena-mena. Setiap daerah di pesisir Jawa memiliki kekhasan sendiri dalam pelaksanaan ritual ini. Ini mencakup perbedaan dalam penyebutan atau penamaan ritual serta berbagai tata cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaan upacara sedekah laut. Hal ini mencerminkan keragaman budaya yang kaya dan unik di Indonesia, di mana setiap komunitas lokal merayakan kekayaan alam

---

<sup>6</sup> Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), h. 353.

<sup>7</sup> Rahmah Purwahida, 'Bakhtiar Dwi Yunika, dan Dhany Nugrahani, Bahasa Dalam Uppacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah'. *Pelita*, Volume III, Nomor I, April 2008. h.23

mereka dengan cara yang berbeda-beda, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>8</sup>

Pada masa lalu, upacara sedekah laut juga seringkali mengikutsertakan kegiatan hiburan seperti tayuban, yang diikuti oleh mereka yang berminat. Seluruh peserta yang hadir membawa tumpeng, lauk pauk, dan sesaji lainnya. Setelah doa-doa dibacakan, tumpeng-tumpeng ini kemudian dibuang ke laut sebagai persembahan kepada penguasa laut. Upacara sedekah laut memang telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satu faktornya adalah modernisasi pemikiran masyarakat dan pengetahuan agama yang semakin luas.<sup>9</sup> Sekarang, upacara sedekah laut seringkali disertai dengan acara keagamaan seperti pengajian dan tahlilan. Intinya, tujuan dari upacara ini tetap sama, yaitu memohon keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa. Perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya yang terus berlangsung di masyarakat, di mana tradisi-tradisi kuno dapat berdampingan dengan elemen-elemen baru yang membawa nilai-nilai keagamaan dan spiritual.<sup>10</sup>

Desa Mangunsari adalah salah satu desa pesisir di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang, yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Di desa ini, tradisi upacara sedekah laut di pantai Celong masih sangat kuat dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Alasan utama untuk melanjutkan upacara ini adalah sebagai tanda rasa syukur kepada para dewa penjaga laut, roh-roh leluhur, atau entitas spiritual yang dianggap telah memberikan perlindungan, keselamatan, dan rezeki selama para nelayan mencari ikan di laut. Masyarakat percaya bahwa jika upacara ini tidak dilakukan, mereka dapat mendapat kutukan atau hasil tangkapan ikan yang kurang baik. Selain dimaknai secara spiritual, upacara sedekah laut juga memiliki aspek sosial dan budaya yang penting sebagai momen gotong royong di mana masyarakat berkumpul bersama, bersilaturahmi, dan merayakan bersama.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Sri Widiati, 'Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Batang:Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi', *Jurnal Program Pascasarjana Unnes*. Vol.1 No 2. 2011

<sup>9</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), h. 165.

<sup>10</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), h. 183

<sup>11</sup> Observasi Sadranan di Mangunsari 22 Juni 2022

Upacara ini di Desa Mangunsari disebut sebagai "nyadran" atau "sadranan," yang melibatkan pemilihan sesaji yang akan dibuang atau dilarung ke tengah laut. Ritual nyadran ini diadakan secara rutin setiap tahun pada bulan Sura, yang merupakan bulan pertama dalam perhitungan kalender Jawa. Masyarakat Mangunsari menjalankan upacara nyadran ini sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, upacara ini juga menjadi ajang silaturahmi bagi para nelayan yang sehari-hari mencari ikan di laut, sehingga jarang memiliki kesempatan untuk berkumpul secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan sadranan, masyarakat membuat tujuh nasi tumpeng yang dihiasi dengan berbagai macam lauk, kembang, buah-buahan, serta tujuh kepala kerbau.<sup>12</sup>

Sadranan di desa ini berlangsung selama dua hari pada bulan Suro. Acara ini dimulai dengan kirab yang melibatkan prosesi membawa sesajian berupa tujuh nasi tumpeng yang dihiasi dengan berbagai lauk, kembang, buah-buahan, dan tujuh kepala kerbau. Selama acara berlangsung, masyarakat juga dapat menikmati serangkaian pertunjukan kesenian lokal seperti tarian baro-baro, srakal, jaipong, dan pagelaran wayang golek. Setelah rangkaian acara tersebut, upacara mencapai puncaknya dengan prosesi pelarungan sesaji ke tengah laut. Ini melibatkan puluhan kapal ikan dan ratusan warga yang ikut serta dalam mengantarkan sesajian ke tengah laut, di mana seluruh sesaji akan dilarung.<sup>13</sup>

Meriahnya perayaan sadranan di Mangunsari, tidak hanya masyarakat nelayan yang hadir, tetapi juga masyarakat umum, bahkan pihak-pihak dari Pemerintahan Kabupaten, Kecamatan, dan Kepolisian turut serta dalam acara tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana sadranan telah menjadi sebuah peristiwa yang signifikan dan penting bagi komunitas dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, kehebohan dalam perayaan sadranan juga menarik minat wisatawan dari luar, yang dapat membawa manfaat ekonomi bagi daerah tersebut. Selama penyelenggaraan sadranan, berbagai pihak terlibat, dan beberapa di antaranya dapat memanfaatkan acara ini sebagai peluang bisnis.

---

<sup>12</sup> Observasi Sadranan di Mangunsari 22 Juni 2022

<sup>13</sup> Observasi Sadranan di Mangunsari 22 Juni 2022

Para wisatawan tidak hanya dapat menyaksikan upacara tradisi sedekah laut dari tepi pantai, tetapi juga berkesempatan untuk ikut naik ke kapal dan melihat langsung pelaksanaan ritual sedekah laut ini. Ini adalah contoh bagaimana tradisi budaya dapat menjadi daya tarik wisata dan juga memberikan dampak ekonomi positif pada komunitas setempat.<sup>14</sup>

Pendekatan hermeneutika dalam memahami tradisi sedekah laut adalah suatu pandangan yang sangat relevan. Hermeneutika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan interpretasi dan pemahaman teks, budaya, dan pengalaman manusia.<sup>15</sup> Dalam konteks hermeneutika, tradisi sedekah laut dapat dilihat sebagai teks budaya yang dapat diinterpretasikan melalui lensa bahasa, budaya, dan konteks sosial. Ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, serta bagaimana tradisi ini berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu..<sup>16</sup>

Gadamer adalah seorang filsuf terkemuka dalam bidang hermeneutika yang memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang pengalaman seni. Gadamer memandang pengalaman seni sebagai sebuah proses hermeneutis, di mana makna dan kebenaran dari karya seni muncul melalui interpretasi dan dialog antara pengamat dan karya seni itu sendiri. Dalam pengalaman seni, kita tidak hanya memahami karya tersebut, tetapi juga memahami diri kita sendiri dan dunia dengan cara yang lebih mendalam. Ini adalah proses yang melibatkan subjektivitas dan interpretasi pribadi, dan tidak dapat direduksi menjadi analisis objektif semata.<sup>17</sup>

Pandangan Gadamer tentang intensi teologis penafsir dan pengambilan makna dalam konteks sejarah adalah konsep yang sangat penting dalam hermeneutika filosofisnya. Dia menekankan bahwa sejarah, sebagai peristiwa masa lalu manusia, tidak hanya harus dilihat dari sudut pandang objektif atau

---

<sup>14</sup> Observasi Sadranan di Mangunsari 22 Juni 2022

<sup>15</sup> Herry Hamerma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, cet. 3), h. 141.

<sup>16</sup> Sofyan A.P. Kau. 'Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir'. *Jurnal Farabi*, Vol 11. No 2. Desember 2014.

<sup>17</sup> *Ibid.* ... 2014.

ilmiah semata. Sebaliknya, sejarah harus dipahami dengan mempertimbangkan bagaimana makna proyektif diberikan kepadanya, dengan menghubungkannya ke masa depan dan kerangka berpikir saat ini. Dalam tradisi hermeneutika Gadamer, penekanannya adalah bahwa dalam setiap tindakan pemahaman atas teks atau sejarah, unsur subyektivitas penafsir tidak dapat sepenuhnya dihindari. Sebaliknya, subyektivitas ini menjadi bagian integral dari proses hermeneutis. Teks atau sejarah hanya menjadi bermakna melalui interaksi antara penafsir dengan teks tersebut. Teks atau sejarah hanya hidup dan memiliki makna saat diinterpretasikan dan dihadirkan oleh pembacanya.<sup>18</sup>

Gadamer menyoroti bahwa pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah seperti dalam paradigma ilmu pengetahuan alam. Sebaliknya, pemahaman selalu terjadi dalam konteks tertentu, dalam kerangka ruang dan waktu, dan dalam hubungannya dengan sejarah, dialektika, dan bahasa. Pemahaman bukan hanya tentang "mengetahui" secara statis, melainkan merupakan proses dinamis yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Selanjutnya, Gadamer menekankan bahwa semua pengalaman adalah sejarah, dan bahasa serta pemahaman juga memiliki dimensi sejarah. Proses pemahaman itu sendiri adalah bentuk interpretasi. Artinya, ketika kita memahami sesuatu, kita juga melakukan interpretasi terhadapnya. Begitu pula sebaliknya, ketika kita melakukan interpretasi, kita juga mencapai pemahaman yang lebih dalam. Ini memiliki implikasi penting dalam konteks pemahaman seni, karya sastra, sejarah, dan budaya secara umum. Ini juga menekankan pentingnya dialog dan interpretasi berkelanjutan dalam pemahaman manusia terhadap dunia sekitarnya. Dengan demikian, konsep Gadamer memperkaya pandangan kita tentang bagaimana kita memahami realitas dan makna dalam konteks budaya dan sejarah yang kompleks.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 2014.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 2014.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah skripsi berjudul “*Upacara Adat Sedekah Laut (Nyadran) di Pantai Celong Mangunsari Kec. Banyuputih kab. Batang (Tinjauan Hermenetika Hans Georg Gadamer)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan mendalam, menggali pemahaman yang mendalam tentang sikap, perilaku, dan konteks sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai tradisi sedekah laut bagi masyarakat di Desa Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang?
2. Bagaimana makna simbolik tradisi sedekah laut bagi masyarakat di Desa Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai tradisi sedekah laut bagi masyarakat di Desa Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang.
2. Untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi sedekah laut bagi masyarakat di Desa Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi yang memiliki kepentingan terhadap skripsi ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan memperkenalkan sejarah lokal yaitu tradisi Sedekah Laut di Desa Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang kepada masyarakat luas..
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejarah kebudayaan masyarakat Pantai Utara Jawa yang beraneka ragam.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya atau tradisi Jawa terutama di wilayah Batang.
- b. Menambah khasanah pengetahuan serta wawasan tentang tradisi yang terdapat di Kabupaten Batang terutama tradisi sedekah laut yang tergolong tradisi lokal, agar tidak tergeser oleh modernisasi, dan masyarakat lebih mencintai kebudayaan sendiri dari pada kebudayaan asing.
- c. Sebagai bahan informasi mengenai tradisi-tradisi yang terdapat di daerah Batang untuk kepentingan pendidikan dan mempromosikan pariwisata di daerah.
- d. Menambah pemahaman terhadap nilai, makna, dan tujuan yang terkandung dalam tradisi sedekah laut.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tradisi sedekah laut dapat menjadi referensi yang berharga untuk penelitian Anda. Namun, peneliti tidak memiliki akses langsung ke basis data penelitian, jurnal, atau literatur tertentu yang dapat menyediakan daftar lengkap penelitian sebelumnya tentang tradisi sedekah laut. Beberapa penelitian terdahulu yang berobjek sedekah laut di antaranya adalah :

Pertama, Eko Saputra (2020) yang berjudul *“Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya Sedekah Laut di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta”* dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 9, No. 2. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sengketa Sedekah Laut di Pantai Baru, Dusun Ngentak, Desa Poncosari, dan Bantul-Yogyakarta dengan menggunakan media internet dan meninggalkan tren di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat mengenai pemahaman berbagai kelompok terhadap Sedekah Laut sesuai dengan hukum Islam menjadi akar permasalahan sengketa Sedekah Laut di Pantai Baru. Organisasi konservatif berpendapat bahwa adat Sekekah Laut adalah haram, atau kesyirikan, yang mungkin membuat seseorang berpaling dari Islam, dan bukannya menyimpang dari Islam. Sementara itu,

tanggapan masyarakat sekitar, Sedah Laut, dan organisasi Islam moderat tidak menyimpang dari prinsip ajaran Islam. Kenyataannya, keberadaan tradisi ini mendorong individu untuk mengamalkan agama, memperdalam keyakinan, dan menjalin persaudaraan.<sup>20</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penulis mengkaji tradisi nyadran menggunakan sisi hermeetik Hans Georg Gadamer, penelitian Eko Saputra menelusuri prinsip-prinsip lokal dan ajaran Islam dalam tradisi tersebut.

Kedua, Nur Iftitahul Husiyah (2022) yang berjudul “*Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” dalam jurnal *Akademika* Volume 16, Nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati ritual tradisional sedekah laut yang diamati dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan strategi etnografi. Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi ritual adat sedekah laut yang dilakukan di pesisir utara Laut Jawa sebagai bentuk rasa syukur kepada masyarakat atau komunitas setempat atas nama Allah SWT. Karena tradisi merupakan bentuk pembelajaran dan hubungan masyarakat, maka ritual adat sedekah laut layak untuk terus dijaga dan dilestarikan.<sup>21</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penulis meneliti hermenetika tradisi nyadran yang ada di desa Mangunsari Kec. Banyuputih, sedangkan Nur Iftitahul Husiyah membahas bentuk pelaksanaan tradisi nyadran perspektif pendidikan Islam.

Ketiga, Ardi Afriansyah (2022) yang berjudul “*Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu*” dalam jurnal *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Volume 3, No. 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi sedekah laut yang berkontribusi dalam meningkatkan semangat gotong royong di kalangan masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan

---

<sup>20</sup> Eko Saputra, ‘Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2020. <Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.1754>>

<sup>21</sup> Nur Iftitahul Husiyah, ‘Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Akademika*, Volume 16, Nomor 1, Juni 2022. <DOI: <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.914>>

jenis Studi Etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut dijalankan secara bersama-sama oleh masyarakat, mulai dari persiapan upacara hingga pelaksanaannya. Kegiatan ini dilakukan dengan tertib oleh panitia dan warga pesisir Pantai Pelabuhan Ratu secara kolaboratif. Setiap anggota masyarakat memberikan sumbangan, baik dalam bentuk materi maupun tenaga, sebagai ungkapan dari ikatan batin yang kuat. Implementasi nilai gotong royong dalam tradisi sedekah laut ini didasarkan pada rasa solidaritas dan empati antar anggota masyarakat nelayan yang merasakan keterkaitan nasib mereka.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Ardi Afriansyah mengkaji tentang nilai kearifan local tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat. sedangkan penulis mengkaji tentang upacara sedekah laut secara teori Hermenutika Gadamer.

Keempat, Iis Damayanti (2022) yang berjudul “*Tradisi Sedekah Laut di Masyarakat Nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*” dalam jurnal Alliri: Journal Of Anthropology Volume 4 (1). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah program sedekah laut di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. (2) Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan sedekah laut pada masyarakat nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. (3) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Angkue di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dapat memperoleh manfaat dari pelaksanaan sedekah laut dalam penangkapan ikan. Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yang dievaluasi dan dijelaskan secara rinci. Sementara itu, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Informan yang dipilih berasal dari pemangku adat, tokoh adat, dan masyarakat desa Ankue yang pernah menyelenggarakan dan/atau mengikuti acara adat sedekah laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut di Desa Angkue tidak hanya merupakan warisan budaya yang dipertahankan tetapi juga

---

<sup>22</sup> Ardi Afriansyah, ‘Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu’, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 3, No. 1, 2022, H. 33-46

memiliki makna yang dalam dalam konteks kehidupan spiritual dan mata pencaharian nelayan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang berharga tentang peran dan signifikansi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat setempat serta bagaimana mereka mempraktikkannya secara konkret.<sup>23</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Iis Damayanti meneliti nyadran dalam lintas agama dan fokus penelitiannya di Boyolali. Sedangkan penulis meneliti tradisi nyadran dari segi hermenetikanya Hans Georg dan Gadamer yang mengacu pada upacara adat sedekah laut (nyadran) yang ada di pantai Celong Desa Gayamsari kec. Banyuputih kab. Batang.

Kelima, Bambang Yuniarto (2022) yang berjudul “*Peran Humaniora Terhadap Tradisi Sedekah Laut*” dalam jurnal *sosains* volume 2 nomor 11. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan adat upacara sedekah laut pada masyarakat Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kecamatan Brebes. Karena kajiannya berkaitan dengan realitas sejarah, maka metodologi yang digunakan disebut teknik penelitian sejarah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam kerangka sejarah budaya, perilaku manusia yang membentuk budaya sudah ada sebelum pembuahan, dimana anak-anak mencatat semua tindakan sehari-hari orang tuanya. Kegiatan ritual sedekah laut mulai memasukkan ajaran atau nilai-nilai Islam, sehingga terjadi akulturasi yang signifikan antara budaya lama, larung sajen: Jawa, dan budaya baru, Islam.<sup>24</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada perspektif Humaniora, sedangkan penulis berdasar perspektif Hermetika Gadamer..

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yang berfokus pada kejadian atau fenomena aktual yang ada hubungannya dengan topik penelitian. menggunakan teknik deskriptif yang berkualitas tinggi.

---

<sup>23</sup> Iis Damayanti, ‘Tradisi Sedekah Laut di Masyarakat Nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone’, *Alliri: Journal Of Anthropology*, Volume 4 (1) Juni 2022.

<sup>24</sup> Bambang Yuniarto, ‘Peran Humaniora Terhadap Tradisi Sedekah Laut’, *jurnal sosains*, Volume 2 Nomor 11 2022. <DOI: <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.520>>

Untuk memahami persoalan sosial dari sudut pandang pelakunya, dilakukan penelitian kualitatif. Observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan prosedur lain yang bersifat mencipta dan deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang dialami partisipan penelitian.<sup>25</sup>

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian di lakukan di pantai Celong, Mangunsari, celong, Kec. Banyuputih, Kabupaten Batang, Jawa Tengah 51271.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, Sumber dan jenis data yang digunakan merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data tersebut berupa sumber data *primer* dan *sekunder*.

### a. Data *primer*

Sumber data *primer* adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer tersebut adalah data yang diperoleh dari wawancara terhadap masyarakat sekitar pesisir pantai Celong.

### b. Data *sekunder*

Sumber data *sekunder* adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dipertanggung jawabkan validitasnya.<sup>26</sup> Data yang diperoleh dari *literature*, yaitu buku-buku kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan seperti jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, artikel internet dan data-data lainnya yang bersifat menunjang.

---

<sup>25</sup> J.R Raco, *Metode Kualitatif*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hal 7

<sup>26</sup> Hadi Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, jilid 1. 1993), h. 11

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan yang dilakukan untuk memahami tradisi sedekah laut tentu memerlukan berbagai metode pengumpulan data yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi::

##### a. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari seseorang atau sekelompok orang melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan. Wawancara dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam penelitian, seleksi karyawan, jurnalisme, konseling, dan banyak bidang lainnya. Metode wawancara dapat dilakukan secara langsung, di mana pewawancara bertemu langsung dengan responden, atau secara tidak langsung, seperti wawancara melalui telepon atau video.<sup>27</sup> Dengan informan pemuka Agama setempat, juru kunci sedekah laut Mangunsari, dan masyarakat pada umumnya. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dengan informan terkait.

Dalam proses wawancara, data yang ingin dicari adalah: *Pertama*. Data tentang sejarah, perkembangan tradisi sedekah laut, makna sedekah laut dan nilai-nilai kandungan dalam sedekah laut; *Kedua*. Kegiatan-kegiatan tradisi sedekah laut; *Ketiga*. Pelaksanaan tradisi sedekah laut.

##### b. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau objek yang sedang diamati. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks dan bidang, termasuk dalam penelitian ilmiah, pendidikan, penilaian perilaku, dan analisis proses bisnis. Metode observasi sering digunakan untuk mendapatkan data kualitatif, meskipun

---

<sup>27</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 140.

dalam beberapa kasus, data kuantitatif juga dapat diperoleh melalui observasi.<sup>28</sup> Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang sedang diamati. Ini berarti pengamat melihat, mendengar, atau mencatat aktivitas atau peristiwa tanpa campur tangan langsung dalam situasi tersebut..

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam upacara sedekah laut di Mangunsari. Jadi, peneliti mengamati bagaimana kegiatan-kegiatannya dalam proses adat tanpa harus terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan analisis berbagai dokumen, catatan, arsip, atau materi tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian atau studi tertentu.<sup>29</sup> Metode ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti penelitian sosial, ilmu lingkungan, ilmu politik, sejarah, dan banyak bidang lainnya. Tujuan dari metode dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi, data historis, fakta, atau konteks dari sumber-sumber tertulis yang ada.<sup>30</sup>

Studi dokumentasi merupakan metode pelengkap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian tentang upacara sedekah laut di Mangunsari, teknik pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber tertulis seperti arsip, dokumen resmi, buku, atau tulisan di situs web dapat memberikan tambahan informasi dan konteks yang sangat berharga untuk analisis penelitian.

---

<sup>28</sup> Hasyim Hasanah, 'Teknik teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*', Volume 8, Nomor 1, Juli 2016

<sup>29</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013) h 175

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 240.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penting dalam penelitian dan pengumpulan informasi di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, bisnis, sosial, dan banyak lagi. Ini adalah tahap di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis, diinterpretasikan, dan disusun menjadi informasi yang memiliki makna.<sup>31</sup> Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

### a. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau objek penelitian tanpa melakukan manipulasi atau pengaruh terhadap variabel-variabel yang ada. Tujuan utama dari metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang akurat, rinci, dan sistematis tentang karakteristik, sifat, dan hubungan antar variabel dalam konteks penelitian.<sup>32</sup>

### b. Metode Fenomenologi Hermeneutika

Metode fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana orang-orang mengalami dan memberi makna terhadap fenomena atau peristiwa dalam kehidupan mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 62.

<sup>32</sup> Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan. Alimuddin Tuwu, UI-press, (Jakarta: UI-Press, 1993), h. 71.

<sup>33</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Pustaka Setia, Bandung, 2000), h. 55.



## **G. Sistematika Penulisan**

- BAB I : Pada bab pertama ini berisikan pendahuluan yang didalamnya meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Bab ini berisi mengenai teori dari buku-buku yang ditemukan peneliti guna mendukung judul dari penelitian ini, berupa teori hermeneutika secara umum dan hermeneutika perspektif Hans Georg Gadamer.
- BAB III : Bab tiga dalam penelitian ini akan digambarkan data-data dari tradisi nyadran di Desa mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang yang ditemukan peneliti dari sumber-sumber pendukung.
- BAB IV : Bab keempat dalam penelitian ini berisi mengenai penjelasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dan dikaitkan dengan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer.
- BAB V : Bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi atas permasalahan yang ada untuk penelitian selanjutnya dan penutup.

## BAB II

### TEORI HERMENEUTIKA GADAMER

#### A. Teori Hermeneutika

##### 1. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuein*" (*ἑρμηνεύειν*) yang memiliki arti menjelaskan, menerjemahkan, atau menginterpretasikan.<sup>1</sup> Asal usul kata "hermeneutika" dalam tradisi Yunani kuno memiliki konotasi yang mencakup tiga makna utama: "mengatakan," "menjelaskan," dan "menterjemahkan." Ini adalah dasar dari konsep interpretasi yang kemudian digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan studi sastra, serta mengacu pada pemahaman, penjelasan, dan penerjemahan teks-teks dari bahasa lain.<sup>2</sup>

Hermeneutika awalnya digunakan untuk mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau tradisi Yunani kuno, dan hal ini sering ditemukan dalam konteks teologi dan sastra klasik. Namun, pada abad ke-17, terutama dengan kontribusi dari tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, hermeneutika mulai berkembang menjadi suatu metode penafsiran yang lebih umum dan berlaku luas. Selanjutnya, tokoh seperti Hans-Georg Gadamer, Emilio Betti, Jürgen Habermas, Paul Ricoeur, dan lainnya, telah berkontribusi dalam mengembangkan hermeneutika modern dan mengaplikasikannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, sosiologi, ilmu sosial, dan bahkan ilmu alam.<sup>3</sup>

Kita berpikir, menafsirkan, berbicara, dan menulis menggunakan bahasa. Sederhananya, hidup tidak lepas dari aktivitas berbahasa. Sebagai konsekuensinya, kita membutuhkan hermeneutika untuk hidup dalam masyarakat; kita membutuhkan interpretasi bahasa. Hermeneutika pada dasarnya merupakan salah satu cabang disiplin ilmu yang erat kaitannya

---

<sup>1</sup> Sofyan A.P. Kau, *Op. Cit.*, 2014.

<sup>2</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 172-173.

<sup>3</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 5

dengan bahasa. Hermeneutika adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan teori interpretasi, dalam arti luas, yakni bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode-metode, prinsip-prinsip, dan filsafat penafsiran.<sup>4</sup>

Enam definisi yang mencakup ilmu penafsiran telah dicapai oleh para ahli hermenetika, antara lain (1) hermenetika sebagai teori penafsiran alkitabiah: (2) Kegunaan hermeneutika dalam filologi (3) Hermeneutika sebagai bidang kajian dalam pemahaman bahasa (4) ) Hermenetik sebagai landasan metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan: (5) Hermenetik sebagai penjelasan fenomenologis tentang keberadaan: dan (6) Hermenetik sebagai metodologi penafsiran.<sup>5</sup>

## 2. Sejarah Hermeneutika

Asal-usul kata "hermeneutika" merujuk pada Hermes dalam mitologi Yunani. Kisah Hermes sebagai perantara antara dewa Zeus dan manusia menggambarkan pentingnya memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan ilahi dalam konteks yang dapat dipahami oleh manusia. Penggunaan Hermes sebagai figur dalam cerita ini mencerminkan konsep hermeneutika yang melibatkan proses interpretasi dan penafsiran untuk memahami makna yang terkandung dalam teks-teks atau pesan-pesan ilahi. Hermes sebagai perantara antara "bahasa langit" (dewa) dan "bahasa bumi" (manusia) menciptakan analogi yang kuat dengan peran hermeneutika dalam menerjemahkan bahasa atau makna yang mungkin abstrak atau kompleks menjadi sesuatu yang lebih dapat dipahami oleh manusia.<sup>6</sup>

Berdasar tradisi filsafat perenial terdapat pendapat bahwa Hermes dapat diidentifikasi dengan Nabi Idris. Pendapat ini diakui oleh Hossein Nasr sendiri bahkan oleh sebagian ulama dan mufassir lainnya.<sup>7</sup> Sudah menjadi

---

<sup>4</sup> M A Kharmandar and A Karimnia, 'The Fundamentals of Constructing a Hermeneutical Model for Poetry Translation', *Procedia-Social Behav Sci*, 70 (2013), 580–591

<sup>5</sup> Nafisul Atho dan Arif Fachruddin, *HermenEutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies* (Yogyakarta: Ircisod, 2002), h. 18-21

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h.117.

<sup>7</sup> Sofyan A.P. Kau, *Op. Cit.*, 2014.

rahasia umum di kalangan pesantren bahwa Nabi Idris adalah seorang penenun atau pemintal. Ada hubungan yang baik antara legenda Yunani tentang dewa Hermas di atas dan pekerjaan Nabi Idris sebagai penenun atau pemintal. Khususnya memutar atau merangkai dalam arti menyusun kata-kata dan konsep-konsep yang diilhami Tuhan dengan cara yang pantas dan sederhana untuk dipahami orang lain. Kata Latin untuk "memutar" adalah *tegere*, dan hasil akhirnya dikenal sebagai *textus* atau *texts*.<sup>8</sup>

Dengan demikian, sejak awal, hermeneutika telah membahas persoalan bagaimana membuat bahasa yang tidak jelas, samar, atau kontradiktif, baik lisan maupun tulisan, menjadi relatif mudah dipahami dan bebas dari kesalahpahaman bagi pendengar atau pembaca. Hermeneutika kemudian berkembang menjadi suatu disiplin filsafat dengan bidang kajian yang berpusat pada "pemahaman pemahaman" suatu teks, khususnya Kitab Suci, yang berasal dari waktu, tempat, dan konteks sosial yang asing atau berbeda dengan pembacanya.<sup>9</sup>

### 3. Tokoh Hermeneutika

Beberapa tokoh yang berpendapat mengenai teori hermeneutika, sebagai berikut:

#### a. Friederich Schleiermacher (1768-1834)

Schleiermacher adalah seorang tokoh hermenetika yang mengenalkan konsep intuisi. Schleiermacher, yang dianggap sebagai bapak hermeneutika, berusaha memahami kehidupan dengan mengkonstruksi secara imajinatif situasi suatu zaman, kondisi psikologis pengarang, dan memberikan empati diri. Ia berpendapat bahwa hermeneutika adalah sarana untuk mengangkat filologi dan setiap cabang penafsiran ke tingkat *Kunstlehre*, kumpulan metode yang merupakan

---

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h.126.

<sup>9</sup> Komaruddin Hidayat, *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika, dalam "Tradisi Komedereenan dan Modernisme"*, penyunting Dr. Johan Hendrik Meuleman, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 24-25.

penafsiran parsial yang tidak dibatasi dengan membawa disiplin ini ke dalam prinsip-prinsip penafsiran umum.<sup>10</sup>

b. Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Wilhelm Dilthey adalah seorang tokoh hermeneutika dari Jerman. Keyakinannya berbeda dari pendahulunya, Schleiermacher. Dilthey berpendapat bahwa faktor sejarah merupakan bagian vital dari hermeneutika. Dia mengembangkan keyakinan filosofis yang komprehensif secara integral yang tidak dibatasi oleh dogma metafisik atau direduksi oleh asumsi.<sup>11</sup>

c. Martin Heidegger (1889–1976)

Heidegger adalah salah satu tokoh hermeneutika yang mengkhususkan diri pada gagasan fenomenologi objektif. Dia mengembangkan ide Edmund Husserl yang mendukung gagasan bahwa interpretasi, secara objektif, cenderung menggunakan metode fenomenologi transendentalnya. Hal ini membutuhkan hubungan subjektif antara dunia kehidupan penafsir, pengalaman seseorang tentang dunia, dan kehendak.<sup>12</sup>

d. Hans-Georg Gadamer (1900-2002)

Gadamer adalah salah satu tokoh hermeneutika yang memperkenalkan pemahaman melingkar. Ia juga berasumsi bahwa pembaca memahami sejarah sebuah teks (teks, pengalaman sejarah). Ia menolak sebuah opini sebagai merekonstruksi masa lalu dengan menghilangkan kepribadian penafsir dalam proses penafsiran.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> GL Ormiston and AD Schrift, *The Hermeneutic Tradition: From Ast to Ricoeur* (New York: SUNY Press, 1990)

<sup>11</sup> W Dilthey, *Wilhelm Dilthey: Selected Works, Volume Iv: Hermeneutics and the Study of History* (New Jersey: Princeton University Press, 2010).

<sup>12</sup> S M Laverty, 'Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations', *Int J Qualit Methods*, 2 (2003), 21–35.

<sup>13</sup> P J Oilman, *Hermeneutics in Research Practice. The Principles of Knowledge Creation* (Massachusetts: Edwar Elgar Publishing, Inc, 2007).

e. Emilion Betti (1890-1968)

Emilion Betti adalah seorang tokoh hermenetika Italia yang bekerja sebagai sejarawan di bidang hukum. Betti adalah pengikut dilthey yang bermaksud menjelaskan teori umum bagaimana objektivitas manusia dapat diinterpretasikan konsep otonomi objek interpretasi dan kemungkinan objektivitas histori untuk membuat interpretasi yang valid. Konsepsi Betti adalah kebalikan dari pandangan Gadamer. Gadamer, pengikut Heidegger, menekankan orientasi hermeneutikanya dalam pertanyaan yang lebih filosofis mengenai apa yang dimaksud dengan pemahaman itu sendiri.<sup>14</sup>

f. E.D. Hirsch Jr (1928)

Hirsch Jr adalah salah satu tokoh hermeneutika yang tidak setuju dengan gagasan Gadamer. Dia adalah pengikut Dilthey yang melawan hermeneutika Heideggerian dan hermeneutika baru.<sup>15</sup>

g. Paul Ricoeur (1913-2005)

Ricoeur adalah seorang tokoh hermeneutika yang memperkenalkan fenomenologi hermeneutika. Hermeneutika semacam ini menggabungkan hermeneutika umum dengan filsafat kontinental yang meliputi fenomenologi dan strukturalisme. Ia berusaha melakukan sintesis fenomenologi dan hermeneutika yang berpengaruh. Alasan dasarnya adalah bahwa kedua disiplin ilmu tersebut memiliki aspek-aspek yang berkaitan erat.<sup>16</sup>

Pada dasarnya, Ricoeur berencana untuk menggabungkan hermeneutika dan fenomenologi untuk menunjukkan masalah hermeneutika. Ini berkembang dari lingkup epistemologi ke ontologi. Lebih jauh lagi, mereka tentang konsep untuk memahami sejarah dan

---

<sup>14</sup> G Shapiro and A Sica, *Hermeneutics: Questions and Prospects* (Massachusetts: Univ of Massachusetts Press, 1988).

<sup>15</sup> W C Kaiser Jr and M Silva, *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning* (Michigan: Zondervan, 2009).

<sup>16</sup> P Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II* (Bloomsbury: Bloomsbury Publishing, 2008).

pengalaman sejarah. Ricoeur memikirkan dua cara untuk menggabungkannya. Pertama, dari pemahaman ontologi yang dirumuskan oleh Heidegger dan Gadamer dalam desain fenomenologi. Kedua, mengadopsi fenomenologi Husserl dan menerapkan pemahaman fenomenologi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

h. Jurgen Habermas (1929)

Habermas adalah seorang tokoh hermeneutika yang menyatakan bahwa pemahaman dasar membutuhkan dialog karena pemahaman merupakan proses kerjasama yang menuntut para pesertanya untuk saling terhubung dalam kehidupan nyata. Ada tiga aspek di dunia ini: dunia objektif, sosial, dan subjektif. Habermas menegaskan bahwa pemahaman akan menjadi pengalaman jika dihubungkan dengan empat konsep tindakan.<sup>17</sup>

## B. Teori Hermeneutika Gadamer

### 1. Hans-Georg Gadamer

Pada tanggal 11 Februari 1900, Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, dari keluarga kelas menengah dengan latar belakang akademis terkemuka.<sup>18</sup> Ayahnya adalah seorang profesor dan peneliti kimia. Sang ayah berharap putranya tidak mengejar karir di bidang filsafat atau humaniora karena dia sangat menghormati ilmu pengetahuan dan memandang rendah akademisi humaniora sebagai "*Schwartzprofessoren*" (profesor gosip). Meski mengaku Protestan, keberadaan keluarga Gadamer tidak diwarnai dengan kepercayaan Kristen. Anda mungkin mengatakan bahwa mereka menganut "agama akal" (*Vernunftsreligio*).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> D S Gusmao and G Martinho, *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi [Zans-Georg Gadamer: The Originator of a Modern Hermeneutic Philosophy That Exalts Tradition]* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

<sup>18</sup> F.Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta:PT. Kansius. 2015), h.. 155

<sup>19</sup> Baca Robert J. Dostal, "Gadamer: The Man and His Work," dalam Robert J. Dostal, ed., *The Cambridge Companion to Gadamer* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), h. 14. Selanjutnya ditulis *The Cambridge Companion to Gadamer*.

Awal tahun 1918, Gadamer kuliah di Universitas Breslau (sekarang Wroclaw di Polandia), kota tempat keluarganya dan Schleiermacher, tempat ia belajar sastra, sejarah seni, psikologi, dan filsafat. Bersama ayahnya, Gadamer pindah dari Breslau ke Universitas Marburg, di mana ia terlibat dalam berbagai diskusi dengan kaum neo-Kantian dari Sekolah Marburg, khususnya Nicolai von Hartmann dan Paul Natorp, yang menjabat sebagai direktur disertasinya, *The Essence of Lust* dalam Dialog Plato, yang diselesaikannya pada tahun 1922. Ia menikah setahun kemudian dan menderita polio, yang menyebabkan dia berjalan agak canggung selama sisa hidupnya..

Ayah Gadamer, rektor Marburg, tidak pernah mendukung karirnya sebagai filsuf. Namun niat ayahnya bukanlah cara hidup. Pertemuan Gadamer dengan Heidegger, yang ia sebut sebagai "kejutan besar atas rasa percaya diri yang terlalu dini", mendorongnya semakin jauh ke jalan filosofis.<sup>20</sup> Hatinya sangat terpengaruh oleh Heidegger. Menurut Grondin, "Pertemuan pertama Gadamer dengan Heidegger dipandu oleh bintang hermeneutika, yang kelak menjadi tema hidupnya".<sup>21</sup> Gadamer dan Heidegger memiliki lebih dari sekedar ikatan akademis; pada saat kesulitan keuangan, pasangan itu tidur di pondok guru Heidegger di Todtnauberg selama empat minggu. Gadamer mampu melihat signifikansi teologi dan agama bagi filsafat dari bacaannya terhadap Aristoteles dan Melancton di pondok. Selain itu, Heidegger berusaha meyakinkan ayah Gadamer bahwa putranya akan unggul dalam bidang filsafat..

Orang tua Gadamer mengantisipasi dia akan menjadi seorang perwira karena kecintaan ayahnya terhadap ilmu pengetahuan dan kesukaannya pada strategi militer dibandingkan mempelajari bahasa-bahasa kuno di Gimnasium. Kekhawatiran terburuk orangtuanya menjadi kenyataan.

---

<sup>20</sup> Bandingkan Kai Hammermeister, *Hans-Georg Gadamer* (München: Verlag C.H. Beck, 1999), 14. Selanjutnya ditulis *Hans-Georg Gadamer*.

<sup>21</sup> Jean Grondin, *Einführung zu Gadamer* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2000), 8. Selanjutnya ditulis *Einführung zu Gadamer*.



Ketertarikan Gadamer terhadap sastra dan bahasa kuno berangsur-angsur berubah, antara lain karena daya tarik puisi Stefan Georg yang pada saat itu sangat disukai banyak orang. Ia diberi gelar "doktor filsafat" pada tahun 1922. Ia dipromosikan menjadi privatdozent di Marburg sembilan tahun kemudian. Pada tahun 1937, setelah tiga tahun mengajar, dia dipromosikan menjadi profesor. Namun, Gadamer berpindah ke Leipzig dua tahun kemudian. Ia pindah sekali lagi ke Frankfurt am Main pada tahun 1947. Akhirnya pada tahun 1949, ia pensiun setelah mengajar di Heidelberg.<sup>22</sup>

## 2. Perspektif Gadamer tentang Hermeneutika

Pandangan Gadamer tentang hermeneutika yang lebih luas dan ontologis memang sangat berpengaruh dalam perkembangan filsafat hermeneutika. Ia menekankan bahwa hermeneutika tidak hanya terbatas pada masalah teknis atau metodologi dalam penafsiran teks, melainkan lebih dalam sebagai cara kita berada dan berinteraksi dalam dunia. Pandangannya ini mengubah cara kita memahami dan menghargai berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, budaya, dan bahasa. Gadamer menekankan bahwa pemahaman itu sendiri merupakan proses yang terus menerus dan tidak pernah mencapai titik akhir yang mutlak. Seiring dengan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan pemahaman manusia, interpretasi terhadap berbagai hal juga akan terus berkembang. Ini mengartikan bahwa dalam hermeneutika, tidak ada "kebenaran" yang mutlak atau objektif, tetapi pemahaman yang terus berubah sejalan dengan perkembangan konteks dan perspektif.<sup>23</sup>

Pemahaman Gadamer tentang seni, terutama drama dan musik, memainkan peran penting dalam kerangka hermeneutika. Ia menganggap seni sebagai "seni reproduktif" atau "seni reproduksi" yang memiliki kemampuan untuk membawa kita lebih dalam ke dalam pemahaman tentang realitas. Seni, menurut Gadamer, tidak hanya menciptakan karya yang dapat dilihat atau didengar, tetapi juga membantu kita memahami dunia dengan cara yang lebih

---

<sup>22</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 233.

<sup>23</sup> K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 226.

mendalam. Dalam bukunya "Truth and Method," Gadamer menjelaskan bahwa karya seni, seperti drama dan musik, memiliki kemampuan untuk mereproduksi pengalaman manusia dan membawa kita lebih dekat pada pemahaman tentang makna hidup. Karya seni ini dapat menjadi sarana untuk menjelajahi berbagai aspek pemahaman manusia, termasuk pemahaman tentang teks-teks, sejarah, dan tradisi yang diwariskan.<sup>24</sup>

Suatu teks dikatakan berbunyi dan menjadi hidup apabila teks tersebut dipahami, ditafsirkan, dan dilibatkan dalam percakapan dengan pembaca. Ketika kita menafsirkan sebuah teks, teks tersebut mempunyai makna baru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa apa yang sering disebut sebagai pemahaman dan pengalaman beragama, dalam beberapa hal, adalah proses perbincangan seseorang dengan dunia yang ditemuinya, termasuk dunia tradisi dan teks agama. Dengan kata lain, ketika seseorang membaca atau memahami suatu dokumen, mereka secara tidak langsung menduplikasi dan menafsirkan konten tersebut berdasarkan proses kognitif dan preferensi pribadinya. Alhasil, saat membaca kembali materi yang sama, wawasan baru akan muncul.<sup>25</sup>

Gadamer mengajukan beberapa teori untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, diantaranya sebagai berikut:

a. Prasangka Hermeneutik

Prasangka hermeneutik mencerminkan pemahaman bahwa interpretasi teks tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau berdasarkan asumsi-asumsi tanpa dasar yang kuat. Sebaliknya, seorang penafsir harus memiliki sikap kritis terhadap teks dan sumber informasi yang digunakan dalam proses interpretasi. Ini termasuk menggali asal usul teks, meneliti konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana teks tersebut dihasilkan, dan mempertimbangkan berbagai pandangan dan pendapat yang ada tentang teks tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 124.

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 124.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 133.

b. Lingkaran Hermeneutika

Pemahaman yang diajukan oleh Gadamer, yang disebut "*The hermeneutical circle*" (lingkaran hermeneutika), memang menekankan pentingnya proses yang melingkar dalam interpretasi sebuah teks. Konsep ini menggambarkan bagaimana pengertian yang lebih dalam tentang teks dapat dicapai melalui interaksi berulang antara pemahaman awal (prapengertian) dan pengalaman aktual dalam membaca dan memahami teks tersebut.<sup>27</sup>

c. Aku-Engkau menjadi Kami

Pandangan Gadamer tentang perubahan dari formulasi subjek-objek "aku-engkau" menjadi "kami" dalam sebuah dialog sangat penting dalam konteks hermeneutika. Ini menunjukkan bahwa interpretasi yang mendalam dan produktif terjadi ketika penafsir dapat melampaui sudut pandang pribadi atau ego dan mulai melihat teks atau objek yang mereka tafsirkan sebagai bagian dari sebuah proses kolaboratif yang melibatkan pemahaman bersama. Ketika dialog berlangsung, terdapat transisi dari "aku-engkau" (saya dan teks) menjadi "kami" (kami yang terlibat dalam pemahaman bersama). Dalam konteks ini, "kami" mencerminkan kesadaran tentang bagaimana pemahaman yang lebih mendalam dapat dicapai melalui kolaborasi dan dialog yang sehat. Ini juga menggambarkan bahwa pemahaman bukanlah upaya individu semata, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam dialog.<sup>28</sup>

d. Hermeneutika Dialektis

Gadamer menentang pandangan bahwa metode ilmiah adalah satu-satunya cara untuk mencapai kebenaran. Baginya, metode tidak dapat mengimplisitkan kebenaran yang sebenarnya, karena kebenaran itu sendiri terkait dengan pemahaman yang melibatkan aspek-aspek seperti pengalaman, konteks historis, dan bahasa. Oleh karena itu, dialektika

---

<sup>27</sup> Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 208.

<sup>28</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 150.

dipandanginya sebagai cara untuk melampaui batasan metode yang terlalu struktural. Hermeneutika dialektis, dalam pemikiran Gadamer, membimbing kita untuk memahami hakekat kebenaran dan realitas dengan cara yang lebih mendalam. Ini melibatkan proses dialog dan interpretasi yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memungkinkan kita untuk mengalami dunia dengan cara yang lebih autentik dan mendalam.<sup>29</sup>

### 3. Hubungan antara Historisitas dan Pemahaman

Pemikiran Gadamer yang mengembangkan konsep-konsep dari Heidegger adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan hermeneutika. Gadamer memperluas pemahaman ontologis hermeneutika dengan meminjam konsep-konsep dari Heidegger, seperti konsep "Ada" (*Being*) yang selalu dimengerti melalui bahasa dan dalam dimensi waktu.

Pemikiran Gadamer tentang hubungan antara kesejarahan dan pemahaman sangat menekankan pentingnya masa lalu dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri. Baginya, kesejarahan tidak hanya menjadi latar belakang atau konteks tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pemahaman kita. Masa lalu memengaruhi bagaimana kita melihat dan memahami dunia sekarang ini. Pengalaman-pengalaman sejarah, baik yang terkait dengan budaya, agama, politik, atau aspek-aspek lainnya, membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan pola pikir kita. Kita tidak bisa memisahkan diri dari warisan sejarah kita, dan oleh karena itu, pemahaman kita selalu memiliki akar yang kuat dalam konteks sejarah.<sup>30</sup>

Pemahaman yang dimiliki oleh seseorang adalah hasil dari proses refleksif yang kompleks yang melibatkan hubungan antara sejarah dan pemahaman. Gadamer mengakui bahwa kita senantiasa berusaha untuk memahami dunia di sekitar kita, termasuk diri kita sendiri, melalui proses interpretasi. Namun, dia juga menyadari bahwa pengalaman di masa lalu,

---

<sup>29</sup> Kaelan, M.S, *Op. Cit.*, h. 209.

<sup>30</sup> Hans-Georg Gadamer. "The Historicity of Understanding," dalam Paul Connerton (ed). *Critical Sociologi*. (Harmondsworth: Penguin. 1976). h. 8-9

sejarah kita, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita. Namun, Gadamer juga menunjukkan bahwa proses ini tidak pernah sepenuhnya dapat dipenuhi secara menyeluruh. Ini karena pemahaman adalah proses yang dinamis dan terus berkembang. Meskipun kita dapat merenungkan pengaruh sejarah dalam pemahaman kita, kita juga harus menyadari bahwa pemahaman itu sendiri adalah suatu tindakan dan tindakan refleksif. Dalam hal ini, pemahaman bukanlah hasil yang statis, tetapi lebih merupakan perjalanan yang berkelanjutan.<sup>31</sup>

Pemahaman sebenarnya melibatkan proses interpretasi yang kompleks dan dinamis, dan tidak pernah terjadi tanpa adanya prasangka atau persiapan sebelumnya. Ketika kita memahami sesuatu, kita tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menciptakan makna dan menafsirkannya.<sup>32</sup> Heidegger menekankan bahwa prasangka atau prakonsepsi sebelumnya memiliki peran yang penting dalam proses pemahaman. Prasangka ini membentuk kerangka referensi kita, yang digunakan untuk menginterpretasikan informasi yang kita hadapi. Dengan kata lain, prasangka atau kerangka pemahaman kita adalah bagian dari proses interpretasi itu sendiri. Proses interpretasi ini juga melibatkan dimensi temporal, karena pemahaman adalah fenomena yang terjalin dengan waktu. Ketika kita menciptakan makna baru atau menafsirkan sesuatu, kita secara tidak langsung menghubungkannya dengan pengalaman masa lalu, nilai-nilai, dan konteks sejarah yang telah membentuk prasangka kita.<sup>33</sup>

#### 4. Prasangka, Otoritas, dan Tradisi dalam Lingkaran Hermeneutika

Paradigma lingkaran hermeneutik, khususnya yang dikemukakan oleh Heidegger, merupakan paradigma yang menunjukkan historisitas kognisi. Lingkaran hermeneutik, sebagaimana diketahui, memerlukan penafsiran

---

<sup>31</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. (New York: Continuum. 1999). h. 302

<sup>32</sup> Richard E. Palmer. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston: Northwestern University Press. 1969). h. 136

<sup>33</sup> Richard E. Palmer. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston: Northwestern University Press. 1969). h. 177

melingkar terhadap teks, di mana bagian-bagian dipandang dalam kaitannya dengan keseluruhan dan keseluruhan dilihat dalam kaitannya dengan bagian-bagian. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan erat antara keseluruhan dan komponen penyusunnya diperhatikan dalam proses pemahaman. Untuk memahami sebuah kata dalam sebuah frasa, misalnya, kita harus menempatkannya dalam konteks keseluruhan kalimat dan juga keseluruhan teks yang bersangkutan. Kita sering kali perlu memperluas konteksnya; misalnya, karya tersebut harus dilihat dalam kaitannya dengan genre sastra yang sedang marak saat ini.<sup>34</sup>

Gadamer menyoroiti pernyataan Heidegger bahwa siklus hermeneutika bukanlah sebuah lingkaran setan yang tidak berguna dan tidak ada habisnya. Namun, karena pra-pengetahuan akan terus berkembang, maka dalam gerakan melingkar ke depan inilah kemampuan bawaan untuk pemahaman konstruktif manusia ditempatkan. Dengan demikian, hubungan antara keseluruhan dan setiap bagian, begitu pula sebaliknya, menjadi pertimbangan dalam proses pemahaman melalui siklus hermeneutika. Gadamer menekankan prosedur ini dengan menegaskan bahwa setiap orang yang mencoba memahami sebuah buku terus-menerus bertindak sebagai proyeksi, dan begitulah ia mendefinisikan prosesnya. Ini menyiratkan bahwa dia akan menciptakan interpretasi untuk keseluruhan teks ketika disajikan dengannya. Dengan cara ini, ketika dia mulai memeriksanya lebih dalam, dia mulai memahami beberapa arti penting. Ia akan melanjutkan proses pemahamannya melalui sejumlah makna yang menjadi prediksi awal. Pemahaman akan diperbarui secara berkala, dan terkadang Anda harus menyingkirkan pemahaman yang buruk. Meskipun penjelasan prosedur ini sederhana, namun dapat menyoroiti apa yang dimaksud Heidegger. Pergerakan proses pemahaman dan penafsiran merupakan perkembangan yang konstan dari satu pengetahuan sebelumnya ke pengetahuan berikutnya. Heidegger juga

---

<sup>34</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. (New York: Continuum. 1999). h. 267

menggarisbawahi bahwa pergerakan lingkaran pengetahuan merupakan aspek dasar dari semua pemahaman, bukan lingkaran metodologis.<sup>35</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa penafsiran kurang netral. Hal ini mengakibatkan upaya membaca buku untuk memahami "apa yang dimaksud" tidak akan pernah berhasil karena tidak pernah ada hal yang mutlak saat membaca sebuah teks. Prasangka akan selalu hadir dalam penafsiran, betapapun kerasnya upaya mereka untuk mengabaikan apa yang sebenarnya tersirat dalam teks. Objektivitasnya hanyalah penegasan makna-makna yang sudah ada. Menanggapi permasalahan tersebut, konsep lingkaran hermeneutik Schleiermacher yang membedakan lingkaran hermeneutik bagian dan keseluruhan berdasarkan ciri obyektif dan subyektif dikritik oleh Gadamer.<sup>36</sup>

Gadamer berusaha mengurangi pentingnya pemahaman pribadi dengan menekankan topik yang sedang dibahas. Tidak efektif menafsirkan dengan terlalu berkonsentrasi pada apa yang dimaksudkan penulis. Berkonsentrasi pada fakta-fakta yang mudah diakses dan dipahami adalah strategi yang solid. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pemahaman bekerja dalam gerak melingkar dan bukan merupakan tindakan subjektif. Hal ini juga benar karena makna-makna awal yang mengawali proses mengetahui merupakan perkembangan dari ide-ide universal yang memperkuat tradisi-tradisi tertentu. Gadamer, sebaliknya, juga tidak menyetujui unsur-unsur yang terlalu obyektif. Ia membantahnya dengan cara yang sama seperti ia menyerang objektivitas sains.

Gadamer menegaskan bahwa sepanjang masa Pencerahan, kata prasangka dikaitkan dengan bias. Menurutnya, bias utama Pencerahan adalah prasangka terhadap prasangka diri sendiri, yang mempunyai konsekuensi yang tidak disengaja berupa hilangnya fondasi tradisi. Ia mengemukakan, perkembangan historisisme pada abad ke-19 hanya membahas historisisme

---

<sup>35</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. (New York: Continuum. 1999). h. 267

<sup>36</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. (New York: Continuum. 1999). h. 292

yang secara implisit menerapkan paham ahistoris yang lazim. Salah penafsiran ini, yang diakibatkan oleh proses pewarisan penggunaan bahasa, pada hakikatnya merupakan pembatasan makna. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka positif dan negatif dapat muncul selama proses musyawarah (Hekman membedakan antara prasangka yang sah dan tidak sah). Gadamer menggunakan efek atau pengaruh kesenjangan temporal yang terjadi untuk menggambarkan kapasitas atau kemampuan bias yang positif. Gadamer mengklaim bahwa "hanya jarak temporal yang dapat menjawab pertanyaan hermeneutika yang benar-benar kritis, yaitu perbedaan prasangka yang benar, yang kita pahami, dari prasangka yang salah, yang kita salah pahami".<sup>37</sup>

Gadamer terlibat dalam diskusi tentang gagasan yang menghubungkan otoritas-nalar dan tradisi berkat perspektif bias ini. Era Pencerahan melihat pemisahan yang jelas antara prasangka dan otoritas di satu sisi, dan akal di sisi lain. Gadamer berpendapat bahwa perpecahan ini tidak adil dan mencerminkan bias terhadap prasangka. Tradisi dan otoritas pribadi seolah-olah tidak mempunyai peran otoritatif; hanya alasan yang bisa melakukannya. Pada kenyataannya, otoritas adalah sesuatu yang kita peroleh dan harus dihormati. Seseorang harus berada dalam posisi berkuasa dan terlihat seperti itu agar mampu memerintah dan memaksa orang lain untuk patuh. Otoritas adalah sesuatu yang diakui sebagai hasil kebebasan dan akal. Dengan kata lain, kekuasaan itu sendiri perlu dipandang sebagai hal yang masuk akal dan bukan sesuatu yang berubah-ubah.

Istilah terakhir yang digunakan Gadamer adalah tradisi. Gadamer percaya bahwa tradisi adalah semacam otoritas. Adat dan tradisi bersifat otoritatif. Hal-hal yang telah diwariskan kepada kita dari masa lalu mempunyai pegangan yang terus dipertahankan. Tradisi dipandang sebagai pencarian jati diri seseorang. Gadamer menjelaskan mengapa keadaan penerjemah mendukung dalam menafsirkan. "Seseorang yang mencoba

---

<sup>37</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*. h. 266



memahami suatu teks dipersiapkan untuk menceritakan sesuatu kepadanya,” tegasnya. Oleh karena itu, pikiran yang terlatih secara heremeneutik harus memperhatikan keunikan teks sejak awal. Mengetahui prasangka seseorang sangatlah penting agar teks tersebut dapat mengungkapkan dirinya dalam segala kebaruannya dan mengkomunikasikan kebenarannya sendiri yang bertentangan dengan pemahaman pertama seseorang.<sup>38</sup>

Gadamer juga menekankan perlunya bersikap terbuka terhadap ide-ide baru apa pun yang mungkin muncul sepanjang proses penafsiran sebuah buku. Oleh karena itu, secara teoritis tidak mungkin memberikan penjelasan yang konklusif. Setiap generasi mempunyai hak untuk melihat dan menafsirkan sesuatu dengan cara ini. Bias-bias yang tidak sesuai secara bertahap dihilangkan melalui penafsiran, yang kemudian memberikan ruang bagi prasangka nyata. Tugas hermeneutika adalah membedakan antara bias yang dibenarkan dan bias yang salah.

Menurut Gadamer, pemahaman bisa terjadi justru karena subjek penafsiran dan objek yang dipahami tidak bertentangan. Dengan kata lain, perbedaan waktu antara keduanya tidak menghalangi yang satu untuk memahami yang lain. Hal ini terjadi karena keduanya berbagi koneksi konvensional satu sama lain. Tradisi budaya dan sejarah yang efektif (efektif-sejarah, *Wirkungsgeschichte*) yang dimiliki oleh subjek penafsir dan objek pemahaman akan menimbulkan prasangka dan menjadi syarat pemahaman.

##### 5. Konsep Peleburan Cakrawala

Kesadaran historis yang efektif adalah menyadari konteks hermeneutis di mana kita berada, yaitu bahwa kita terjerat dalam tradisi makna tertentu yang ingin kita pahami. Oleh karena itu, tidak aneh jika tindakan pemahaman selalu dikaitkan dengan keadaan tertentu dengan batasan yang berbeda-beda. Gadamer menyebutnya sebagai “cakrawala” atau “cakrawala pandang”, yaitu spektrum pandangan yang mencakup segala sesuatu yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Ia mendefinisikan ungkapan ini dengan menyatakan bahwa

---

<sup>38</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method...* h. 238

orang yang tidak memiliki pandangan yang jelas adalah orang yang tidak dapat melihat cukup jauh dan luas, sehingga menyebabkan penilaiannya bergantung pada pertimbangan yang relatif terbatas. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai cakrawala penglihatan tidak terbatas pada apa yang ada dalam jangkauan penglihatannya. Laki-laki mempunyai kemampuan untuk melihat secara langsung apa yang ada dibelakangnya. Orang-orang dengan perspektif yang luas juga dapat mengenali keterkaitan signifikan yang menghubungkan unsur-unsur suatu isu dengan isu tersebut secara keseluruhan.<sup>39</sup>

Era sejarah menjelma menjadi semacam alat yang membantu memahami sebuah karya seni dan dipadukan dengan beresonansi dan mengapresiasi maksud estesisnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perpaduan antara cara pandang pembaca dengan cara pandang penafsiran masa kini terhadap suatu tradisi tertentu. Orang yang sadar akan sejarah selalu terhubung dengan masa kini sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka memandang orang lain secara historis. Cakrawala masa kini dalam interaksi ini terus-menerus dimodifikasi oleh interaksinya dengan cakrawala masa lalu. Kontak dengan masa lalu dalam kaitannya dengan cakrawala dari mana masa kini muncul merupakan komponen yang paling krusial. Akibatnya, tidak mungkin membedakan masa kini dan masa lalu. Setiap metode memahami sejarah, dalam pandangan Gadamer, melibatkan penggabungan dua perspektif berbeda. Menurut Gadamer, cakrawala seseorang saat ini sebenarnya diciptakan oleh akumulasi terus-menerus berbagai pandangan berbeda dari sejarahnya.

Tugas hermeneutika adalah menyadari ketegangan antara kedua kutub makna, bukan mengasimilasi keduanya secara naif. Kedua cakrawala tersebut tidak sejajar satu sama lain. Hanya dengan mempertimbangkan hubungan di antara keduanya, kita dapat memahaminya. Oleh karena itu, masyarakat harus sadar akan kekhasan cakrawala mereka sendiri agar dapat

---

<sup>39</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. (New York: Continuum. 1999). h. 302

membedakannya dari cakrawala tradisi agar dapat mempraktikkan kesadaran sejarah. Meskipun diakui bahwa tidak ada rekonstruksi sejarah yang sepenuhnya akurat. Proyeksi horizon sejarah hanya merupakan langkah proses pemahaman dan tidak mengasingkan kesadaran awal penafsir. Suatu tindakan kesadaran dapat digunakan untuk menggambarkan integrasi sejarah yang terjadi sepanjang proses pemahaman. Pekerjaan kesadaran historis yang efektif mencakup melakukan hal itu.<sup>40</sup>

Gadamer menggarisbawahi bahwa penafsiran bukanlah suatu langkah tambahan yang kadang-kadang mungkin dilakukan setelah selesainya pemahaman. Selalu ada komponen pemahaman, interpretasi, dan penerapan untuk proses pemahaman yang sukses. Ketiga komponen ini muncul pertama, kedua, dan ketiga dalam proses pemahaman. Kita diminta untuk mendekati komponen ketiga—penerapan—melalui tahapan pemahaman dan interpretasi. Ini adalah satu langkah lebih jauh dibandingkan Hermeneutika Romantis karena ketiga komponen ini dipandang sebagai bagian dari satu proses yang terpadu. Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, proses menafsirkan sebuah buku selalu melibatkan penerapan pada keadaan pembacanya sendiri. Dengan kata lain, komponen aplikasi ini mengajak kita untuk mengenali hakikat pemahaman yang kontekstual. Tugas hermeneutika diperluas oleh Gadamer lebih dari sekedar mengangkat makna teks dan mengungkapkannya dalam konteks seorang penafsir, seperti "penafsir oracle". Hal ini dilakukan karena Gadamer meyakini bahwa tujuan hermeneutika adalah untuk memberi makna sekaligus mereplikasinya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. (New York: Continuum, 1999). h. 306-307

<sup>41</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method...* h. 264

## 6. Langkah-langkah Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Gadamer mengklasifikasikan 4 tahapan teori hermeneutika dalam melakukan penafsiran atau pemahaman antara lain sebagaimana berikut:

### a. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah

Pengetahuan seorang penafsir terhadap suatu keadaan hermeneutik dijelaskan dengan teori pengetahuan pengaruh oleh sejarah. Pendekatan ini menyatakan bahwa pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh lingkungannya, mulai dari tradisi, budaya, dan sejarah pribadinya. Oleh karena itu, seorang penafsir harus menyadari posisinya ketika menafsirkan sebuah teks. Sudut pandang ini menjadi landasan pemahamannya terhadap teks yang dijadikan subjek penafsirannya. Gadamer menekankan pentingnya penafsir untuk belajar memahami dan mengakui pengaruh sejarah latar belakangnya dalam proses pemahaman dan interpretasi. Ia menyadari bahwa mengatasi problem keterpengaruhannya ini bukanlah tugas yang mudah.

### b. Teori Pra-Pemahaman

Langkah pertama seorang penafsir dalam memahami teks adalah dengan menggunakan teori pra-pemahaman. Seorang penerjemah harus melakukan penilaian awal terhadap kemampuannya dalam memahami materi selama proses pra-pemahaman. Gadamer berpendapat bahwa seorang penerjemah harus bersedia menerima umpan balik, mencari bantuan, dan melakukan koreksi sendiri. Ketika seorang penerjemah yakin bahwa pemahamannya sebelumnya tidak sepenuhnya akurat berdasarkan informasi baru. Pra-pemahaman diperlukan karena tanpa pra-pemahaman, seorang penafsir tidak akan berhasil menangkap materi.

### c. Teori Penggabungan atau Teori Lingkaran Hermeneutik

Seorang interpreter menggabungkan dua domain pengetahuan melalui proses penggabungan teori. Ada dua perspektif pengetahuan dalam teori Gadamer: cakrawala pengetahuan teks dan cakrawala pengetahuan penafsiran. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh, kedua ruang lingkup ilmu ini, dalam pandangan Gadamer, harus saling

bertabrakan. Perlu memadukan pemeriksaan terhadap latar belakang teks dan latar belakang penafsir. Hipotesis ini dapat membantu dalam menguraikan makna sebenarnya dari teks tersebut. Subjektivitas pembaca dan objektivitas teks bertemu pada titik ini, dan makna obyektif teks mulai menjadi lebih penting.

d. Teori Penerapan atau Aplikasi

Metode di mana seorang penafsir menggunakan apa yang telah mereka pelajari dikenal sebagai teori aplikasi. Ketika seseorang menafsirkan suatu teks suci, misalnya, bertindak berdasarkan pemahamannya merupakan indikasi bahwa ia telah memahaminya. Gadamer berpendapat bahwa makna teks, atau pemahaman melalui tindakan, harus diterapkan selama fase interpretasi daripada makna literal teks.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method...* h. 264

**BAB III**  
**TRADISI UPACARA SEDEKAH LAUT DI DESA KEDAWUNG**  
**KECAMATAN BANYUPUTI KABUPATEN BATANG**

**A. Gambaran Umum Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang**

1. Letak Geografis

Desa Kedawung merupakan salah satu dari desa yang ada di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang yang masyarakatnya mempunyai beraneka ragam mata pencaharian, mayoritasnya adalah petani dan nelayan. Hal ini disebabkan oleh keadaan geografis di Desa Kedawung yang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu darat dan laut. Masyarakat yang hidup di wilayah darat atau dataran rendah bermata pencaharian sebagai petani sedangkan yang hidup di wilayah pesisir atau laut bermata pencaharian sebagai nelayan.<sup>1</sup>

2. Keadaan Sosial Budaya

Walaupun ada masyarakat yang sifatnya berubah mengikuti tuntutan zaman dan banyak juga yang dalam artian semuanya masih terbatas yaitu perkembangan budaya mengikuti perkembangan zaman, namun secara keseluruhan warga Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, masih sadar akan perilakunya sendiri, terutama perilaku dan situasi yang masih berkaitan dengan etika, norma, dan adat istiadat yang berlaku.<sup>2</sup>

Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang bercita-cita sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mampu menciptakan dan memanfaatkan peluang pengembangan kemampuan melalui penumbuhan ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dengan tetap menjaga hakikat, kehormatan, dan harkat dan martabat sebagai manusia yang

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Profil Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>2</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

beriman, perlu terus dikembangkan lingkungan sosial dan budaya yang mendukung.<sup>3</sup>

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memupuk ketahanan keluarga sehingga mampu menunjang kegiatan pembangunan, Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang terus berupaya di daerah tersebut untuk mendorong berkembangnya keluarga sejahtera dan tenteram sebagai sarana mewujudkan nilai-nilai keagamaan dan terpuji. nilai-nilai nasional.<sup>4</sup>

Lingkungan sosial budaya yang ada di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang bertujuan untuk mengkaji adat istiadat yang telah berlangsung selama puluhan tahun bahkan lebih, termasuk budaya atau tradisi ritual sedekah laut. Hal ini menunjukkan betapa besar komitmen warga Desa Kedawung dalam menjaga warisan budaya nenek moyang. Akibat upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan melestarikan budaya-budaya yang ada sepanjang zaman, serta semakin canggihnya arus globalisasi dan pengaruh budaya-budaya barat, yang bertentangan dengan budaya bangsa pada umumnya dan masyarakat Desa Kedawung pada khususnya, maka budaya tidak akan punah.<sup>5</sup>

Adapun budaya-budaya yang ada di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang antara lain :

- a. Budaya sedekah laut atau nyadran laut
- b. Budaya sedekah bumi
- c. Budaya nyekar atau bersih kuburan
- d. Budaya tedak siti atau prosesi turun tanah
- e. Budaya mitoni atau tingkeban
- f. Budaya siskampling

---

<sup>3</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>4</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>5</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

g. Budaya kerjabakti bersih lingkungan.<sup>6</sup>

Adapun sarana pariwisata yang ada di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang :

- a. pantai : 1
- b. Hutan Lindung : 1.<sup>7</sup>

## **B. Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang**

### 1. Upacara Adat Sedekah Laut

#### a. Upacara Adat

##### 1) Pengertian Upacara Adat

Upacara adat merujuk pada serangkaian ritual atau tata cara yang dilakukan oleh suatu masyarakat atau kelompok berdasarkan tradisi dan norma-norma budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat sering kali memiliki tujuan untuk memperingati, merayakan, atau meresmikan suatu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, panen, atau kegiatan lain yang dianggap sakral.

Upacara adat memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya, identitas suku, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, upacara adat juga menjadi wujud penghormatan terhadap leluhur dan cara untuk menjaga harmoni dengan alam dan sesama.

##### 2) Komponen dan Unsur Upacara Adat

Penyelenggaraan upacara adat meliputi sejumlah bagian dan komponen yang sangat menentukan keberhasilannya. Unsur dan porsi ritual adat dipisahkan menjadi beberapa kategori, antara lain:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>7</sup> Dokumentasi Profil Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 164-165



a) Komponen Upacara Adat

- (1) Tempat upacara adat, upacara adat sedekah laut biasanya dilakukan di pesisir pantai atau pelabuhan, terutama oleh masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan laut, seperti nelayan atau komunitas pesisir. Tempat ini dipilih karena sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah.
- (2) Waktu pelaksanaan upacara adat, waktu pelaksanaan upacara adat sedekah laut dapat bervariasi tergantung pada tradisi lokal, kepercayaan agama, dan kondisi alam setempat. Namun, di Desa Mangunsari, upacara sedekah laut seringkali dijadwalkan pada malam 1 Suro.
- (3) Benda-benda yang terlibat dalam upacara adat, Benda-benda yang terlibat dalam upacara adat sedekah laut bervariasi tergantung pada tradisi lokal, kepercayaan agama, dan nilai budaya masyarakat yang mengadakannya. Namun, di Desa Mangunsari, benda-benda dalam upacara adat sedekah laut meliputi jajanan pasar, rokok, tumpeng, teh dan kopi.
- (4) Orang-orang yang terlibat dalam upacara, orang yang terlibat dalam upacara adat sedekah laut di Desa Mangunsari antara lain perangkat desa, masyarakat sekitar, dan masyarakat luar.

b) Unsur Upacara Adat

- (1) Sesajen, sesajen biasanya berupa makanan, minuman, bunga, atau benda-benda lain yang memiliki nilai simbolis.
- (2) Pengorbanan /kurban, pengorbanan atau kurban berupa tindakan memberikan atau menyembelih hewan atau benda tertentu sebagai persembahan kepada dewa, roh, atau entitas spiritual dalam rangkaian upacara atau ritual keagamaan.
- (3) Berdo'a, berdo'a dalam upacara adat memiliki tujuan yang berkaitan dengan permohonan, penghormatan, atau ungkapan rasa syukur kepada roh nenek moyang, dewa-dewi, atau entitas

spiritual lainnya yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

- (4) Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a, makan makanan yang telah disucikan dengan doa dalam upacara adat dilakukan sebagai bagian dari ritual upacara tersebut.
- (5) Tari, tari dalam upacara adat memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, dan seringkali digunakan untuk menghormati dewa-dewi, mengenang leluhur, atau merayakan peristiwa tertentu seperti panen, pernikahan, atau penyambutan tamu penting.
- (6) Nyanyi, nyanyi dalam upacara adat memiliki makna sakral atau simbolis dan digunakan untuk berbagai tujuan seperti memohon berkat, menghormati leluhur, merayakan peristiwa penting, atau mengikuti ritual keagamaan.
- (7) Pawai, pawai dalam upacara adat memiliki makna yang sakral, simbolis, atau merayakan peristiwa penting dalam budaya atau agama tertentu.
- (8) Menampilkan seni drama suci, menampilkan seni drama suci dalam upacara adat menggambarkan cerita atau peristiwa yang memiliki signifikansi keagamaan atau mitologis bagi masyarakat yang menjalankan upacara adat.
- (9) Puasa, puasa dalam upacara adat memiliki makna yang beragam tergantung pada budaya, agama, atau tradisi yang melaksanakannya.
- (10) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri, tindakan mengosongkan pikiran dengan memakan obat atau senyawa tertentu dalam konteks upacara adat memiliki tujuan spiritual atau ritualistik tertentu. Di beberapa kasus, obat atau senyawa yang dikonsumsi dapat berperan sebagai agen pembersihan, pemujaan, atau bahkan

sebagai cara untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

(11) Tapa, dan Semedi, tapa dan semedi dilakukan untuk mencapai tujuan spiritual, seperti pencapaian pemurnian diri, kesadaran, atau hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan atau alam semesta.

### 3) Fungsi Upacara Adat

Tiga fungsi upacara adat yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Sebagaimana penjelasan Koentjaraningrat sebagai berikut:

- 1) Fungsi ritual adat menimbulkan perasaan religius dan rasa stabilitas, ketenangan, dan keamanan, ritual tradisional juga memiliki tujuan spiritual.
- 2) Fungsi sosial dari ritual adat digunakan untuk mengatur kontak sosial, mengintegrasikan anggota komunitas, dan meningkatkan komunikasi, yang semuanya dapat meningkatkan hubungan antar komunitas.
- 3) Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya orang yang datang untuk menyaksikan acara tersebut merupakan bukti peran pariwisata.

#### b. Sedekah Laut

Salah satu praktik sedekah masyarakat di Jawa yang mencoba mengungkapkan apresiasi disebut sedekah laut. Menurut KBBI, yang dimaksud dengan “sedekah” adalah menyumbangkan sesuatu kepada orang yang membutuhkan atau orang yang berhak di luar kewajiban zakat fitrah sesuai kemampuan si pemberi.<sup>9</sup> Kata Arab shadqah adalah asal mula istilah "sedekah". Pengertian shadqah dalam leksikon Arab Marbawi adalah “memberi dengan harapan mendapat pahala (dari Allah)”. Masyarakat Jawa-Islam menggunakan istilah “sedekah” untuk merujuk

---

<sup>9</sup> *Op. Cit.*, <https://kbbi.web.id/sedekah>

pada sumbangan amal yang diberikan secara cuma-cuma dan tanpa mengharapkan imbalan untuk membantu orang yang membutuhkan, orang miskin, atau orang yang menderita.<sup>10</sup>

Pada umumnya penggunaan istilah *shadāqah* ini berkenaan dengan kewajiban mengeluarkan zakat, di dalam *sūrah* at-Taubah ayat 103 juga menjelaskan tentang *shadāqah*:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan”.<sup>11</sup>

Untuk membersihkan diri, umat Islam dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk menyisihkan sebagian uang mereka untuk *sadqah* (zakat). *Shadqah* yang dibicarakan adalah infak dalam bentuk zakat, yang syarat rukun dan niatnya diatur oleh syariah. Namun, tujuan mendasar zakat adalah untuk membantu mereka yang sedang berjuang, khususnya masyarakat miskin, dengan memberikan harta kepada mereka.<sup>12</sup>

Sedekah dalam pengertian Jawa sebetulnya hampir sama dengan pengertian sedekah melalui bahasa Arab, istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni *sedekah*, sebagaimana yang telah dikemukakan dari istilah Arab (*Shadāqah*). Orang Jawa masih memahaminya untuk menunjukkan banyak jenis pemberian. Hanya saja alasan, tujuan, dan jangkauan penerima sedekah berubah atau mengalami metamorfosis dalam konteks sedekah di berbagai acara adat Jawa. Bukan lagi bentuk dukungan, motivasi atau tujuan yang lebih cenderung berupa persembahan. Bersedekah kini berfungsi untuk menghormati substansi yang dianggap sebagai penjaga desa, penjaga sawah, atau penjaga laut

---

<sup>10</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi 2010), h.49-50

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: 1971), h. 238

<sup>12</sup> Ridin Sofyan, *Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: PP-IBJ, 2008), h. 37-38.

yang gaib, ketimbang individu yang sedang mengalami kesengsaraan atau kesulitan ekonomi.<sup>13</sup>

Sadranan, sedekah bumi, dan sedekah laut adalah beberapa contoh dari berbagai jenis sedekah dan masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sedekah laut merupakan wujud rasa syukur atas melimpahnya hasil laut dan permohonan perlindungan dari bencana laut bagi para nelayan dan pedagang yang bekerja di sepanjang pesisir pantai. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Syuro (tahun baru dalam penanggalan Jawa).<sup>14</sup> Pengorbanan utama yang dilakukan pada ritual sedekah laut terdiri dari dua kepala kerbau yang diapungkan ke laut oleh nelayan desa untuk meminta perlindungan dan berkah dari penari yang menari di atas laut. Pada upacara pelarungan, kepala kerbau diarak di atas perahu bersama dengan banyak pelaku upacara lainnya yang juga menaiki perahu yang telah dihias khusus dan berisi oleh-oleh. Kepala kerbau tersebut dibuang ke dalam air setelah sampai di laut.<sup>15</sup>

Seorang pawang atau dukun yang berperan sebagai pembawa acara juga bertugas membawa sesaji ke laut dhayang. Pawangnya mengenakan pakaian serba hitam dan penutup kepala berbahan batik. Sesaji lainnya berupa makanan juga dibawa oleh masing-masing erahu peserta ritual selain kepala kerbau dalam tampah-tampah. Masakannya disajikan dalam bentuk guruh gandum goreng dengan topping hias, digudang dengan taburan kerupuk di atasnya, atau nasi kluban. Ada juga jajanan pasar seperti kerupuk, jenang, gemblong, dan lain-lain yang merupakan jajanan. Hidangan tersebut akan disantap oleh para peserta upacara saat menuju tengah laut setelah menerima doa. Selain masakannya, dekorasi seperti bunga cerah, daun kelapa, dan dupa juga dibuat dan dimasukkan ke dalam panci kecil untuk dibakar.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Sholikhin, *Op. Cit.*, h.49-50

<sup>14</sup> Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 57-58.

<sup>15</sup> Ridin Sofyan, *Op. Cit.*, h. 43-44.

<sup>16</sup> Ridin Sofyan, *Op. Cit.*, h. 43-44.

## 2. Prosesi Upacara Sedekah Laut di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Sebagai adat yang diturunkan dari nenek moyang, biasanya diadakan perayaan laut di sejumlah lokasi di sepanjang pantai utara Laut Jawa dengan cara melemparkan sesaji ke dalam air. Adat sedekah laut di Laut Celong, Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, dan Kabupaten Batang menjadi subjek penelitian ini secara lebih mendalam.

Ritual sedekah laut ini berlangsung di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang, di Dusun Mangunsari. Karena penangkapan ikan merupakan sumber pendapatan utama warga Dusun Mangunsari, maka sedekah laut ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi mereka terhadap Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan penghasilan berupa ikan. Dengan harapan para nelayan ini terus meraih kesuksesan dan keselamatan besar, Penguasa Laut. Tradisi sedekah Laut Celong adalah pesta laut atau sedekah laut dengan melarung kepala, kaki, dan ekor kambing ke laut, jajan pasar, rokok sihong, singkong, yang merupakan kesukaan Abah Celong ke tengah laut Mbah Celong merupakan tokoh yang pertama kali mengadakan ritual sedekah laut di Desa Kedawung Disebut Celong karena orang tersebut bertubuh kecil dan bermata besar (membelalak/melong-melong) sehingga dipanggil dengan sebutan Mbak Celong Alasan tidak menggunakan kepala kerbau untuk dilarungkan ke tengah laut adalah karena kepala kambing dianggap yang paling baik dan pantas digunakan sebagai sesaji.<sup>17</sup> Adat ini dilakukan dengan harapan mendapat keberkahan dan permohonan kepada pihak yang berwenang untuk memberikan perlindungan bagi nelayan ketika melaut. Selain itu, pemerintah berupaya menjamin bahwa setiap orang mempunyai akses terhadap pangan yang berlimpah. Ritual ini dulunya jahat karena masyarakat umum percaya bahwa pengorbanan cepat termasuk kepala, kaki, dan ekor kambing dilarang. Namun saat ini, seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang sadar, ritual nyadran telah berubah

---

<sup>17</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

menjadi salah satu cara masyarakat menghormati laut dan bersyukur kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan jatuh pada bulan suro atau bulan pertama dalam perhitungan jawa dan sudah berjalan secara turun temurun. Terkait dengan tanggal tidak menentu dan yang terpenting setiap hari Jum'at Kliwon.<sup>19</sup> Upacara sedekah laut ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 28 Juli – Minggu 30 Juli 2023. Menurut sesepuh desa setempat, bahwa dipilihnya hari puncak pada hari Minggu dimaksudkan supaya masyarakat sekitar bisa menyaksikan prosesi jalannya tradisi sedekah laut. Disamping itu karena hari Minggu merupakan hari libur, sehingga masyarakat dapat menyemarakkan Pantai Celong. Dengan demikian dapat menambah income daerah karena banyak pengunjung yang datang ke sana<sup>20</sup>

Mengenai waktunya, semarak pesta Laut Celong sudah terlihat sejak H-7 atau seminggu sebelum upacara pelarungan, karena di sana diadakan berbagai macam perlombaan, seperti lomba balapan perahu, lomba sepak bola, lomba balap karung, lomba panjat pinang, lomba memasak, lomba mewarnai gambar anak-anak tingkat SD dan TK, lomba tarik tambang di H-3 tepatnya hari Jum'at tanggal 28 Juli 2023 diselenggarakan Istigoshah dan doa bersama di Balai Nelayan atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Celong yakni memohon pada Allah SWT agar tradisi upacara sedekah laut berjalan dengan lancar. H-1 yaitu Sabtu tanggal 29 Juli 2023 diadakan pentas wayang kulit semalam suntuk Malamnya, sekitar jam 03.00 dini hari, kambing disembelih kemudian dimasak, kecuali kepala, kaki dan ekor.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang; Sesepuh Dusun Wangunsari

<sup>19</sup> M. Ridho, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Wangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang; Warga masyarakat Dusun Wangunsari

<sup>20</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>21</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Pada hari-H yaitu Minggu tanggal 30 Juli 2023 prosesi ritual dimulai dengan tampak beberapa perahu yang berjajar yang siap untuk mengantar sesaji yang akan dilarung ke tengah laut. Upacara sedekah laut dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir sampai pukul 12.00 WIB. Ritual petarungan dilakukan oleh Des. Imam Gazali selaku Camat Banyuputih Kabupaten Batang yang dibantu oleh para nelayan setempat. Setelah perahu sampai ke tengah laut sesaji yang dibawa oleh rombongan pelanung akhirnya dilepaskan dan sekaligus diadakan doa bersama di tengah laut Celong.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis peroleh, makna simbol dalam upacara adat sedekah laut mencakup beberapa hal, sebagai berikut::

- 1) Bunga telon, yang terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga

Kombinasi ketiga bunga ini, dengan mawar yang melambangkan keindahan, melati yang melambangkan kesucian, dan kenanga yang melambangkan kelimpahan, mungkin mengkomunikasikan pesan keselarasan dan rasa syukur atas hasil-hasil yang diperoleh dari laut. Ini bisa menjadi cara simbolis untuk menghormati alam dan mengungkapkan penghargaan atas berkah yang diberikan oleh laut kepada masyarakat setempat.<sup>23</sup>

- 2) Kupat dan Lepet

Makna dari kupat dan lepet dalam upacara adat sedekah laut adalah sebagai simbol kesederhanaan, pelambangan rezeki, persatuan dan kebersamaan, serta simbol kesucian.<sup>24</sup>

- 3) Rokok Sihong, Cerutu, Rokok Djarum, Rokok Sukun (masing-masing 1 batang)

Dalam upacara adat sedekah laut, makna dari rokok Sihong, cerutu, rokok Djarum, dan rokok Sukun adalah sebagai bentuk pemberian atau

---

<sup>22</sup> Data Observasi prosesi sedekah laut, di Dusun Mangunsari Kecamatan banyuputih Kabupaten Batang

<sup>23</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>24</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang



persembahkan kepada roh atau entitas spiritual yang diyakini memiliki pengaruh terhadap hasil tangkapan laut. Pemberian rokok ini bisa mengharapakan keberkahan dan perlindungan dari roh atau dewa-dewa laut.<sup>25</sup>

4) Benang, jarum dan cermin

Benang, jarum, dan cermin adalah benda-benda yang umumnya memiliki makna khusus dalam berbagai upacara adat, termasuk upacara sedekah laut. Makna dari benda-benda ini adalah melambangkan simbol kekuatan ikatan, keterampilan dan kerja keras, serta merefleksikan tindakan.<sup>26</sup>

5) Teh manis, teh pahit dan teh tawar

Dalam upacara adat sedekah laut, makna dari berbagai jenis teh seperti teh manis, teh pahit, dan teh tawar adalah sebagai gambaran kehidupan seperti manisnya kehidupan dengan berkah yang diberikan, pengorbanan dan ketahanan dalam menghadapi sulitnya cobaan, dan menggambarkan kesederhanaan dalam kehidupan.<sup>27</sup>

6) Kopi manis, kopi pahit dan kopi tawar

Penggunaan kopi manis, kopi pahit, dan kopi tawar dalam upacara adat sedekah laut sebagai simbol gambaran kehidupan seperti manisnya kehidupan dengan berkah yang diberikan, pengorbanan dan ketahanan dalam menghadapi sulitnya cobaan, dan menggambarkan kesederhanaan dalam kehidupan.<sup>28</sup>

7) Air putih atau air tawar

Air putih sering kali dianggap sebagai simbol kesucian dan keberkahan. Dalam konteks sedekah laut, penggunaan air putih bisa

---

<sup>25</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>26</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>27</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>28</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

mencerminkan niat untuk membersihkan dan menyucikan diri sebelum melakukan upacara keagamaan. Ini juga bisa menggambarkan harapan akan berkah dan kelimpahan dari Tuhan atau roh-roh laut.<sup>29</sup>

- 8) Buceng (nasi putih yang dibuat kerucut yang di atasnya diberi bawang merah yang diberi cabai yang ditusuk dengan lidi)

Buceng dianggap sebagai persembahan kepada roh atau entitas laut sebagai tanda penghormatan dan permohonan agar laut memberikan hasil yang melimpah. Masyarakat nelayan sering kali sangat tergantung pada hasil tangkapan laut, dan Buceng bisa menjadi cara untuk memohon berkah dan perlindungan dari roh laut.<sup>30</sup>

- 9) Gerek pethek (ikan asin)

Gerek Pethek digunakan sebagai persembahan kepada roh laut atau dewa-dewa yang diyakini memiliki kendali atas hasil tangkapan laut. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan dan permohonan agar hasil tangkapan laut selalu melimpah.<sup>31</sup>

- 10) Ayam ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan penelut diikat

Ayam Ingkung digunakan sebagai persembahan kepada leluhur nenek moyang atau dewa-dewa yang diyakini memiliki peran dalam melindungi nelayan dan hasil tangkapan laut. Ini dapat menjadi bagian dari upacara adat yang bertujuan untuk memohon berkah atau perlindungan.<sup>32</sup>

- 11) Telur ayam kampung

Telur ayam kampung juga digunakan sebagai persembahan kepada leluhur nenek moyang atau dewa-dewa yang diyakini memiliki pengaruh

---

<sup>29</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>30</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>31</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>32</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

dalam menjaga keamanan dan kesuksesan nelayan. Ini bisa menjadi bagian dari upacara adat yang bertujuan untuk memohon berkat atau perlindungan.<sup>33</sup>

12) Rujak degan (kelapa muda) 2 buah

Buah kelapa muda atau degan dianggap sebagai simbol kelimpahan dan keberlimpahan alam. Penyajian rujak degan mencerminkan harapan akan hasil laut yang melimpah dan kesuburan lautan.<sup>34</sup>

13) Singkong dan ketela yang dibakar

Singkong dan ketela yang dibakar dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>35</sup>

14) Kinang (daun sirih)

Kinang (daun sirih) dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>36</sup>

15) Arang-arang kambang (rengginang yang dicampur gula merah dan air)

Arang-arang kambang (rengginang yang dicampur gula merah dan air) memiliki makna pembersihan atau penyucian. Ini bisa digunakan untuk membersihkan diri dari dosa atau ketidakmurnian.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>34</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>35</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>36</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>37</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

16) Bubur merah putih

Bubur merah putih dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>38</sup>

17) Buah-buahan (juru, anggur, apel, manggis dll)

Buah-buahan (juru, anggur, apel, manggis dll) dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>39</sup>

18) Pisang 7 warna (kapok, raja lumut, ijo, emas, kapas, blitung dan raja nangka)

Pisang 7 warna (kapok, raja lumut, ijo, emas, kapas, blitung dan raja nangka) dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>40</sup>

19) Kepala kambing, kaki dan ekor

Kepala kambing, kaki, dan ekor dianggap sebagai bagian-bagian yang kurang umum dari hewan dan mungkin sulit untuk dimanfaatkan dalam masakan sehari-hari. Penggunaannya dalam upacara dapat mencerminkan semangat pengorbanan dan pemberian yang mendalam sebagai bentuk rasa syukur kepada entitas yang dipuja, seperti Tuhan atau roh leluhur.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>39</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>40</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>41</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

20) Juadah pasar/jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecilan seperti kacang, lemper, slondok dan sebagainya yang dijual dipasar

Juadah pasar/jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecilan seperti kacang, lemper, slondok dan sebagainya yang dijual dipasar dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>42</sup>

21) Uang 10.000 rupiah

Uang yang diberikan dalam upacara melambangkan semangat pemberian dan penghargaan kepada pihak yang berwenang atau pemimpin upacara. Ini bisa menjadi bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap peran mereka dalam mengawasi dan mengelola upacara tersebut.<sup>43</sup>

### 3. Nilai-nilai Upacara Sedekah Laut bagi Masyarakat Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut atau pesta laut memang mencerminkan berbagai nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat pesisir, dan nilai-nilai ini mencakup:

#### 1. Nilai Spiritual

Sedekah laut juga memiliki makna religius, di mana acara ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan bagaimana agama menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Tradisi sedekah laut di Desa Kedawung memadukan unsur-unsur nilai spiritual yang kuat dalam pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan budaya, tetapi

---

<sup>42</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>43</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

juga merupakan momen yang sangat berarti secara spiritual bagi masyarakat.<sup>44</sup>

Tradisi dimulai dengan pengajian atau slametan setelah Sholat Maghrib. Dalam pengajian ini, doa-doa dan bacaan-bacaan suci dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT, pemilik dunia ini. Pembacaan surat Al-Fatihah dan tahlil adalah bagian dari prosesi ini, dan itu mencerminkan rasa syukur dan ketaatan kepada Tuhan dalam tradisi ini. Dengan menyelaraskan tradisi dengan nilai-nilai spiritual dan agama, masyarakat Kedawung menggabungkan keberagaman budaya dan keyakinan mereka dalam satu perayaan yang memiliki makna yang mendalam. Ini juga menunjukkan bagaimana tradisi budaya dan agama seringkali saling terkait dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjalankannya.<sup>45</sup>

Pembacaan tahlil dan berbagai doa yang dipanjatkan dengan khidmat menunjukkan komitmen masyarakat dalam menghadirkan momen yang penuh berkat dan berdoa agar tradisi ini diijabah oleh Allah SWT. Keyakinan bahwa doa yang panjang akan lebih diijabah adalah bagian dari kepercayaan spiritual yang mendalam dan memberikan makna yang mendalam bagi masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Prosesi doa yang melibatkan pemuka agama dan doa dalam bahasa Jawa mencerminkan bagaimana tradisi ini menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Wasimin (58 tahun) selaku pemimpin doa dalam serangkaian Sedekah Laut.

*“Doa-doa sing dingo neng sedekah laut enek rong macem yoiku doa sing anggone boso Jowo lan boso Arab, loro macem doa kui sakjane maknane yo podu mung nek doa sing anggo boso Jowo iku doa*

---

<sup>44</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>45</sup> M. Ridho, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

*warisan soko leluhur mbien, dadine saben enek sedekah laut, doa kui yo kudu disebut kanggo ngormati”*.<sup>46</sup>

(Doa-doa yang dipakai dalam sedekah laut ada 2 macam jenis doa, yaitu doa berbahasa Jawa dan juga berbahasa Arab, kedua macam jenis doa tersebut sebenarnya maknanya sama, namun doa berbahasa Jawa tersebut merupakan doa warisan dari leluhur terdahulu, jadi setiap penyelenggaraan sedekah laut, doa itu juga harus disebut sebagai penghormatan).

Pemuka agama umumnya membacakan doa Ba'dal Al-Fatihah sebagai tanda selesainya prosesi Sedekah Laut seiring berjalannya prosesi sesaji. Perwakilan agama terlebih dahulu mengucapkan Bismillah sebelum membaca *Allahuma solli alla Muhammad*. Doa Ba'dal Al-Fatihah merupakan ritual wajib yang wajib dibacakan pada akhir prosesi karena sekaligus menandakan berakhirnya prosesi acara sekaligus mengakhiri rangkaian doa yang dibacakan sebelumnya baik pada saat pengajian maupun pada saat prosesi.<sup>47</sup>

Seluruh prosesi ini menguatkan pengaruh tradisi sedekah laut sebagai momen yang penuh berkat, menyatukan masyarakat dalam doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, dan memperkuat makna spiritual dalam setiap langkah prosesi. Tradisi ini sekali lagi menunjukkan cara dalam budaya dan agama secara erat terkait dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjalankan tradisi ini, dan bagaimana doa dan ritual memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan spiritual mereka.

---

<sup>46</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>47</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang



Gambar 4.1 *Dokumentasi Pembacaan surat Al-Fatihah pada saat pembakaran jerami*

## 2. Nilai Ekonomis

Pesta laut juga mencerminkan aspek ekonomi masyarakat pesisir. Kepopuleran dan kesuksesan perayaan ini dapat mencerminkan tingkat perekonomian yang lebih baik dalam masyarakat tersebut. Penyelenggaraan tradisi ini, seperti kegiatan lain yang melibatkan banyak orang dan menarik kerumunan massa, sering kali memberikan dorongan ekonomi yang positif. Dengan banyaknya pengunjung dan kerumunan massa yang datang untuk menyaksikan tradisi, para pedagang makanan dan penjual berbagai barang mendirikan stan di sekitar lokasi penyelenggaraan tradisi. Ini menciptakan peluang ekonomi bagi mereka dan memicu aktivitas ekonomi yang lebih aktif dalam pasar dan desa setempat. Bahkan para pedagang keliling yang menjual berbagai macam barang juga mendapat manfaat dari peningkatan aktivitas ekonomi seiring dengan tradisi ini.<sup>48</sup>

Fenomena aji mumpung atau memanfaatkan momen untuk mendapatkan keuntungan ekonomis yang lebih tinggi memang sering terjadi dalam berbagai tradisi dan acara yang mengundang banyak orang. Ini bisa berlaku dalam konteks tradisi seperti sedekah laut atau dalam acara besar lainnya. Pedagang sering melihat momen-momen seperti ini sebagai

---

<sup>48</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang



peluang untuk meningkatkan penjualan dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada hari-hari biasa. Mereka mungkin menaikkan harga barang atau makanan mereka karena mereka tahu bahwa ada permintaan yang tinggi selama acara tersebut. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa praktik ini tetap dalam batas-batas etika dan hukum yang berlaku. Harga yang sangat tinggi atau eksploitatif dapat merugikan konsumen dan menciptakan persepsi negatif terhadap pedagang. Dalam kasus seperti ini, perlu ada keseimbangan antara memanfaatkan peluang ekonomis dan memperlakukan konsumen secara adil.<sup>49</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sutrisno (42 tahun), yang berprofesi sebagai penjual roti keliling keliling; Ia mengaku saat menjual air mineral yang dulunya dipatok Rp. 5000 per botol, berikut pengakuannya:

*“Nek enek tradisi koyo ngene iki golek untung kanggo dagang gampang banget, untung kadi dodolan iso berkali kali lipat. Nek saben dinone utawa dino biasa entuke mung 100 ewu, nek enek tradisi ngene iki iso gowo muleh duet kurang luweh 300, mangakane pedagang seneng nek neng ndeso enek rame-rame mergo tradisi”.* (Kalau ada tradisi semacam ini mencari keuntungan dari berdagang itu mudah, keuntungan dari berjualan bisa berkali-kali lipat. Kalau setiap hari atau hari normal biasanya mendapatkan hanya Rp. 100.000,00 saja, kalau ada tradisi semacam ini bisa bawa uang kurang lebih Rp. 300.000,00. Makanya para pedagang senang kalau di desa ada keramaian karena pelaksanaan tradisi ini)<sup>50</sup>.

Masyarakat pesisir juga memiliki kemampuan untuk berkreaitivitas dan mengambil manfaat dari sumber daya laut yang melimpah. Dengan memanfaatkan hasil laut dalam berbagai cara seperti membuat kerajinan tangan, mengolah makanan laut, dan menyediakan layanan seperti perahu sewa, mereka menciptakan peluang ekonomi yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya mendukung mata pencaharian nelayan tetapi juga

---

<sup>49</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>50</sup> Sutrisno, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

membantu dalam mendiversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Ini adalah langkah yang cerdas dalam memastikan kesejahteraan ekonomi komunitas pesisir, terutama ketika musim penangkapan ikan mungkin tidak selalu stabil. Selain itu, ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat lokal dapat menjaga keseimbangan dengan alam dan merawat sumber daya laut mereka untuk keberlanjutan jangka panjang. Dengan memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan, mereka dapat menjaga kelestarian lingkungan dan terus memberikan manfaat ekonomi bagi generasi mendatang.<sup>51</sup>

### 3. Nilai Sosial

Tradisi sedekah laut menunjukkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan. Masyarakat bekerja sama secara bergotong royong dalam menyelenggarakan acara ini, yang menciptakan kerukunan, solidaritas, dan kebersamaan di antara mereka. Tradisi sedekah laut di Kedawung benar-benar lebih dari sekadar upacara keagamaan, namun juga berperan sebagai pengikat masyarakat dan peluang untuk mempererat hubungan sosial antara anggota komunitas. Dalam konteks di mana banyak dari mereka adalah nelayan yang sibuk setiap hari di laut, momen sedekah laut menjadi waktu yang berharga untuk berkumpul, berbicara, dan bersantai.<sup>52</sup>

Momen ini memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan cerita tentang kehidupan sehari-hari mereka, dan ini bisa sangat membantu dalam membangun rasa persatuan dan saling pengertian. Ini menciptakan jejaring sosial yang kuat dan meningkatkan interaksi sosial di antara mereka. Selain itu, momen seperti ini juga bisa berfungsi sebagai peluang untuk mengatasi kepenatan dan kelelahan yang mungkin terjadi karena pekerjaan keras mereka di laut. Ini adalah cara yang indah untuk

---

<sup>51</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>52</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan waktu bersama keluarga dan komunitas.<sup>53</sup>

Gotong royong dan semangat kebersamaan yang kuat dalam persiapan tradisi sedekah laut adalah contoh nyata dari betapa pentingnya kerjasama dalam masyarakat. Melalui solidaritas ini, masyarakat Kedawung dapat mengatasi tugas yang kompleks seperti persiapan acara sedekah laut dengan lebih efisien. Pembuatan kapal-kapal kecil dari batang pohon pisang dan penghiasan perahu dengan berbagai ornamen adalah contoh kreativitas yang muncul dari semangat kolaborasi ini. Hal ini menciptakan momen kebanggaan dan pencapaian bersama yang dapat meningkatkan rasa persatuan dan identitas budaya masyarakat. Selain itu, persiapan sesaji juga mencerminkan kerja tim yang baik. Dalam tradisi sedekah laut, persiapan makanan dan sesaji adalah tugas besar yang membutuhkan partisipasi banyak orang. Gotong royong dalam mengumpulkan dan mempersiapkan semua ini adalah manifestasi dari rasa saling peduli dan kebersamaan yang mendalam di antara anggota komunitas.<sup>54</sup>

Tidak hanya itu, Semangat kebersamaan dan gotong royong yang masih kental dalam masyarakat desa Kedawung adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana kolaborasi dan saling peduli dapat membentuk komunitas yang kuat dan bersatu. Ketika masyarakat secara sukarela dan tanpa ditunjuk siap membantu dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi sedekah laut, ini bukan hanya tanda solidaritas tetapi juga rasa tanggung jawab bersama terhadap budaya dan tradisi mereka. Perlombaan dayung antar warga masyarakat dan partisipasi sukarela dalam segala aspek penyelenggaraan tradisi mencerminkan semangat kebersamaan dan saling mendukung dalam komunitas. Ini adalah bukti nyata bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama masih sangat relevan dan hidup

---

<sup>53</sup> Mundiya, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>54</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

dalam masyarakat. Tradisi sedekah laut, selain menjadi perayaan budaya, juga menciptakan kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan memelihara nilai-nilai luhur dalam masyarakat.<sup>55</sup>



Gambar 4.2 *Dokumentasi Potret Kebersamaan dan Gotong Royong Masyarakat Dalam Sedekah Laut*

Tradisi sedekah laut yang dihadiri oleh semua warga masyarakat desa Kedawung adalah peluang sempurna untuk memperkuat hubungan antara individu-individu dan komunitas secara keseluruhan. Komunikasi yang terjalin dengan baik adalah kunci dalam membangun kerukunan dan harmoni dalam sebuah masyarakat. Ketika semua warga desa berpartisipasi dalam tradisi ini, hal ini menciptakan perasaan kebersamaan dan kesatuan yang kuat. Mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbicara, dan memperkuat ikatan sosial mereka. Ini bisa menjadi momen untuk memperdalam pemahaman satu sama lain, merayakan keberagaman budaya mereka, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan kerukunan tetap hidup dan berkembang.

#### 4. Nilai Pendidikan

Tradisi ini juga memiliki nilai pendidikan, terutama bagi generasi muda. Mereka dapat belajar untuk menjaga, memelihara, dan mewarisi kebudayaan mereka. Selain itu, mereka diajarkan pentingnya kerukunan dan persatuan dalam masyarakat. Ini adalah peluang untuk mengajarkan

---

<sup>55</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

mereka tentang warisan budaya mereka sendiri, memperkuat identitas budaya, dan memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan berkembang di masa depan.<sup>56</sup>

Sedekah laut juga mencakup berbagai kegiatan dan kesenian tradisional, seperti wayang, panjat pinang, dan lomba dayung. Masyarakat akan mempelajari budaya lokal yang telah dipraktikkan sejak zaman nenek moyang melalui pertunjukan kesenian dan olah raga tradisional. Tujuan dari pertunjukan seni ini adalah untuk mempromosikan pelestarian seni sejarah kepada penonton mendatang.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Bani Sudardi, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>57</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH LAUT**  
**DALAM TELAHAH HEMENUTIKA GADAMER**

**A. Nilai-nilai Upacara Adat Sedekah Laut dalam Telaah Hemenutika Gadamer**

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal karena kontribusinya terhadap hermeneutika, yaitu studi tentang interpretasi teks dan makna.<sup>1</sup> Namun, dalam tulisannya, Gadamer tidak secara khusus membahas tradisi sedekah laut atau topik-topik seputar tradisi agama atau budaya tertentu. Oleh karena itu, tidak ada pandangan langsung dari Gadamer tentang nilai-nilai tradisi sedekah laut. Penulis menggali nilai-nilai tradisi sedekah laut dengan melibatkan proses interpretasi yang kontekstual dengan menerapkan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk memahami nilai-nilai tradisi sedekah laut melalui dialog dan interpretasi yang melibatkan konteks historis, budaya, dan bahasa.

Penulis melakukan analisis hermeneutika terhadap teks-teks, cerita-cerita lisan, atau dokumen-dokumen historis yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut lewat berdialog dengan anggota komunitas yang meneruskan tradisi sedekah laut untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang mereka anut dalam praktik tersebut. Selama proses interpretasi, penulis memperhatikan konteks budaya, nilai-nilai sosial, dan norma-norma agama yang mungkin memengaruhi makna dan praktik tradisi tersebut. Penting untuk diingat bahwa hermeneutika Gadamer menekankan bahwa interpretasi adalah proses yang terus berkembang, dan pemahaman makna dapat berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai tradisi sedekah laut dapat beragam dan dapat tumbuh seiring dengan proses interpretasi yang lebih mendalam.

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 233.

Melalui kerangka konsep yang diajukan oleh Gadamer, terutama fokus pada konsep horizon dan penerapan pengertian yang bermakna (*Meaningful sense*), penulis mencoba mengevaluasi apakah pemahaman terhadap nilai-nilai dalam upacara adat sedekah laut ini akan tetap konsisten atau malah menghasilkan pemahaman yang berbeda. Berikut adalah beberapa langkah utama dalam hermeneutika Gadamer:

#### 1. Teks dan Otentisitas Upacara Adat Sedekah Laut

Sebelum konsep Gadamer diaplikasikan dalam upacara adat sedekah laut ini, sebelumnya perlu diketahui keotentikan dari upacara adat sedekah laut adalah ritual atau tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat pesisir di beberapa wilayah Indonesia, khususnya Jawa. Upacara ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada Dewa Laut atau roh yang dianggap mengendalikan laut dan memberikan rezeki melalui hasil laut. Dalam upacara ini, nelayan dan komunitas pesisir lainnya akan membawa berbagai jenis hasil laut seperti ikan, udang, kerang, dan hasil laut lainnya ke sebuah tempat suci atau altar yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menggali cerita-cerita lisan yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut lewat berdialog dengan anggota komunitas yang meneruskan tradisi sedekah laut dan pengalaman penulis selama melakukan observasi di lokasi untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang mereka anut dalam praktik tersebut. Ritual sedekah laut ini berlangsung di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang, di Dusun Mangunsari. Karena penangkapan ikan merupakan sumber pendapatan utama warga Dusun Mangunsari, maka sedekah laut ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi mereka terhadap Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan penghasilan berupa ikan. Dengan harapan para nelayan ini terus meraih kesuksesan dan keselamatan besar, Penguasa Laut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ridin Sofyan, *Op. Cit.*, h. 43-44.

<sup>3</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang; Sesepeh Dusun Wangunsari

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan jatuh pada bulan suro atau bulan pertama dalam perhitungan jawa dan sudah berjalan secara turun temurun. Terkait dengan tanggal tidak menentu dan yang terpenting setiap hari Jum'at kliwon.<sup>4</sup> Upacara sedekah laut ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 28 Juli – Minggu 30 Juli 2023. Menurut sesepuh desa setempat, bahwa dipilihnya hari puncak pada hari Minggu dimaksudkan supaya masyarakat sekitar bisa menyaksikan prosesi jalannya tradisi sedekah laut. Disamping itu karena hari Minggu merupakan hari libur, sehingga masyarakat dapat menyemarakkan Pantai Celong. Dengan demikian dapat menambah income daerah karena banyak pengunjung yang datang ke sana<sup>5</sup>

Mengenai waktunya, semarak pesta Laut Celong sudah terlihat sejak H-7 atau seminggu sebelum upacara pelarungan, karena di sana diadakan berbagai macam perlombaan, seperti lomba balapan perahu, lomba sepak bola, lomba balap karung, lomba panjat pinang, lomba memasak, lomba mewarnai gambar anak-anak tingkat SD dan TK, lomba tarik tambang di H-3 tepatnya hari Jum'at tanggal 28 Juli 2023 diselenggarakan Istigoshah dan doa bersama di balai nelayan atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Celong yakni memohon pada Allah SWT agar tradisi upacara sedekah laut berjalan dengan lancar. H-1 yaitu Sabtu tanggal 29 Juli 2023 diadakan pentas wayang kulit semalam suntuk Malamnya, sekitar jam 03.00 dini hari, kambing disembelih kemudian dimasak, kecuali kepala, kaki dan ekor.<sup>6</sup>

Pada hari-H yaitu Minggu tanggal 30 Juli 2023 prosesi ritual dimulai dengan tampak beberapa perahu yang berjajar yang siap untuk mengantar sesaji yang akan dilarung ke tengah laut. Upacara sedekah laut dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir sampai pukul 12.00 WIB. Ritual petarungan dilakukan oleh Des. Imam Gazali selaku Camat Banyuputih Kabupaten

---

<sup>4</sup> M. Ridho, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Wangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang: Warga masyarakat Dusun Wangunsari

<sup>5</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>6</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang



Batang yang dibantu oleh para nelayan setempat. Setelah perahu sampai ke tengah laut sesaji yang dibawa oleh rombongan pelanung akhirnya dilepaskan dan sekaligus diadakan doa bersama di tengah laut Celong.<sup>7</sup>

## 2. Peleburan Horizon dan Menemukan *Meaningful sense*

Gadamer memperkenalkan konsep "horizontalitas," yang mengacu pada kerangka pemahaman individu yang membentuk pandangan mereka tentang dunia. Dalam hermeneutika Gadamer, proses pemahaman melibatkan penyatuan horizontalitas pembaca dengan horizontalitas teks atau fenomena yang dipahami.

### a. Horizon Teks

Tradisi yang sudah mendarah daging akan menjadi sumber moralitas dan karakter seseorang. Sederhananya, tradisi atau adat istiadat adalah segala sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali mereka berasal dari bangsa, budaya, zaman, atau agama yang sama. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah adanya pengetahuan yang diwariskan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena tanpanya tradisi akan terancam punah. Tradisi juga dapat dilihat sebagai norma sosial yang ada dalam masyarakat manusia dan secara alami mempengaruhi perilaku anggotanya sehari-hari.

Salah satu praktik sedekah masyarakat di Jawa yang mencoba mengungkapkan apresiasi disebut sedekah laut. Menurut KBBI, yang dimaksud dengan "sedekah" adalah menyumbangkan sesuatu kepada orang yang membutuhkan atau orang yang berhak di luar kewajiban zakat fitrah sesuai kemampuan si pemberi.<sup>8</sup> Kata Arab shadqah adalah asal mula istilah "sedekah". Pengertian shadqah dalam leksikon Arab Marbawi adalah "memberi dengan harapan mendapat pahala (dari Allah)". Masyarakat Jawa-Islam menggunakan istilah "sedekah" untuk merujuk

---

<sup>7</sup> Data Observasi prosesi sedekah laut, di Dusun Mangunsari Kecamatan banyuputih Kabupaten Batang

<sup>8</sup> *Op. Cit.*, <https://kbbi.web.id/sedekah>

pada sumbangan amal yang diberikan secara cuma-cuma dan tanpa mengharapkan imbalan untuk membantu orang yang membutuhkan, orang miskin, atau orang yang menderita.<sup>9</sup>

Pada umumnya penggunaan istilah *shadāqah* ini berkenaan dengan kewajiban mengeluarkan zakat, di dalam *sūrah* at-Taubah ayat 103 juga menjelaskan tentang *shadāqah*:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan”.<sup>10</sup>

Untuk membersihkan diri, umat Islam dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk menyisihkan sebagian uang mereka untuk sadqah (zakat). Shadqah yang dibicarakan adalah infak dalam bentuk zakat, yang syarat rukun dan niatnya diatur oleh syariah. Namun, tujuan mendasar zakat adalah untuk membantu mereka yang sedang berjuang, khususnya masyarakat miskin, dengan memberikan harta kepada mereka.<sup>11</sup>

Sedekah dalam pengertian Jawa sebetulnya hampir sama dengan pengertian sedekah melalui bahasa Arab, istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni sedekah, sebagaimana yang telah dikemukakan dari istilah Arab (*Shadāqah*). Orang Jawa masih memahaminya untuk menunjukkan banyak jenis pemberian. Hanya saja alasan, tujuan, dan jangkauan penerima sedekah berubah atau mengalami metamorfosis dalam konteks sedekah di berbagai acara adat Jawa. Bukan lagi bentuk dukungan, motivasi atau tujuan yang lebih cenderung berupa persembahan. Bersedekah kini berfungsi untuk menghormati substansi yang dianggap sebagai penjaga desa, penjaga sawah, atau penjaga laut

---

<sup>9</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi 2010), h.49-50

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: 1971), h. 238

<sup>11</sup> Ridin Sofyan, *Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: PP-IBJ, 2008), h. 37-38.

yang gaib, ketimbang individu yang sedang mengalami kesengsaraan atau kesulitan ekonomi.<sup>12</sup>

Menurut pandangan peneliti

Sadranan, sedekah bumi, dan sedekah laut adalah beberapa contoh dari berbagai jenis sedekah dan masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sedekah laut merupakan wujud rasa syukur atas melimpahnya hasil laut dan permohonan perlindungan dari bencana laut bagi para nelayan dan pedagang yang bekerja di sepanjang pesisir pantai. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Syuro (tahun baru dalam penanggalan Jawa).<sup>13</sup> Pengorbanan utama yang dilakukan pada ritual sedekah laut terdiri dari dua kepala kerbau yang diapungkan ke laut oleh nelayan desa untuk meminta perlindungan dan berkah dari penari yang menari di atas laut. Pada upacara pelarungan, kepala kerbau diarak di atas perahu bersama dengan banyak pelaku upacara lainnya yang juga menaiki perahu yang telah dihias khusus dan berisi oleh-oleh. Kepala kerbau tersebut dibuang ke dalam air setelah sampai di laut.<sup>14</sup>

Seorang pawang atau dukun yang berperan sebagai pembawa acara juga bertugas membawa sesaji ke laut dhanyang. Pawangnya mengenakan pakaian serba hitam dan penutup kepala berbahan batik. Sesaji lainnya berupa makanan juga dibawa oleh masing-masing erahu peserta ritual selain kepala kerbau dalam tampah-tampah. Masakannya disajikan dalam bentuk guruh gandum goreng dengan topping hias, digudang dengan taburan kerupuk di atasnya, atau nasi kluban. Ada juga jajanan pasar seperti kerupuk, jenang, gemblong, dan lain-lain yang merupakan jajanan. Hidangan tersebut akan disantap oleh para peserta upacara saat menuju tengah laut setelah menerima doa. Selain masakannya, dekorasi seperti

---

<sup>12</sup> Muhammad Sholikhin, *Op. Cit.*, h.49-50

<sup>13</sup> Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 57-58.

<sup>14</sup> Ridin Sofyan, *Op. Cit.*, h. 43-44.

bunga cerah, daun kelapa, dan dupa juga dibuat dan dimasukkan ke dalam panci kecil untuk dibakar.<sup>15</sup>

b. Horizon Pembaca

Setiap individu atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam upacara Sedekah Laut memiliki horizon atau kerangka pemahaman yang unik. Mereka membawa dengan mereka pengalaman, nilai-nilai, keyakinan agama, dan pandangan dunia yang berbeda. Konsep horizon ini mempengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasikan makna upacara ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut atau pesta laut memang mencerminkan berbagai nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat pesisir, dan nilai-nilai ini mencakup:

1) Nilai Spiritual

Sedekah laut juga memiliki makna religius, dimana acara ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan bagaimana agama menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Tradisi sedekah laut di Desa Kedawung memadukan unsur-unsur nilai spiritual yang kuat dalam pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan budaya, tetapi juga merupakan momen yang sangat berarti secara spiritual bagi masyarakat.<sup>16</sup>

Tradisi dimulai dengan pengajian atau slametan setelah Sholat Maghrib. Dalam pengajian ini, doa-doa dan bacaan-bacaan suci dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT, pemilik dunia ini. Pembacaan surat Al-Fatihah dan tahlil adalah bagian dari prosesi ini, dan itu mencerminkan rasa syukur dan ketaatan kepada Tuhan dalam tradisi ini. Dengan menyelaraskan tradisi dengan nilai-nilai spiritual dan agama, masyarakat Kedawung menggabungkan

---

<sup>15</sup> Ridin Sofyan, *Op. Cit.*, h. 43-44.

<sup>16</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

keberagaman budaya dan keyakinan mereka dalam satu perayaan yang memiliki makna yang mendalam. Ini juga menunjukkan bagaimana tradisi budaya dan agama seringkali saling terkait dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjalankannya.<sup>17</sup>

Pembacaan tahlil dan berbagai doa yang dipanjatkan dengan khidmat menunjukkan komitmen masyarakat dalam menghadirkan momen yang penuh berkat dan berdoa agar tradisi ini diijabah oleh Allah SWT. Keyakinan bahwa doa yang panjang akan lebih diijabah adalah bagian dari kepercayaan spiritual yang mendalam dan memberikan makna yang mendalam bagi masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Prosesi doa yang melibatkan pemuka agama dan doa dalam bahasa Jawa mencerminkan bagaimana tradisi ini menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya setempat.<sup>18</sup>

## 2) Nilai Ekonomis

Pesta laut juga mencerminkan aspek ekonomi masyarakat pesisir. Kepopuleran dan kesuksesan perayaan ini dapat mencerminkan tingkat perekonomian yang lebih baik dalam masyarakat tersebut. Penyelenggaraan tradisi ini, seperti kegiatan lain yang melibatkan banyak orang dan menarik kerumunan massa, sering kali memberikan dorongan ekonomi yang positif. Dengan banyaknya pengunjung dan kerumunan massa yang datang untuk menyaksikan tradisi, para pedagang makanan dan penjual berbagai barang mendirikan stan di sekitar lokasi penyelenggaraan tradisi. Ini menciptakan peluang ekonomi bagi mereka dan memicu aktivitas ekonomi yang lebih aktif dalam pasar dan desa setempat. Bahkan para pedagang keliling yang

---

<sup>17</sup> M. Ridho, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>18</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

menjual berbagai macam barang juga mendapat manfaat dari peningkatan aktivitas ekonomi seiring dengan tradisi ini.<sup>19</sup>

Fenomena aji mumpung atau memanfaatkan momen untuk mendapatkan keuntungan ekonomis yang lebih tinggi memang sering terjadi dalam berbagai tradisi dan acara yang mengundang banyak orang. Ini bisa berlaku dalam konteks tradisi seperti sedekah laut atau dalam acara besar lainnya. Pedagang sering melihat momen-momen seperti ini sebagai peluang untuk meningkatkan penjualan dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada hari-hari biasa. Mereka mungkin menaikkan harga barang atau makanan mereka karena mereka tahu bahwa ada permintaan yang tinggi selama acara tersebut. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa praktik ini tetap dalam batas-batas etika dan hukum yang berlaku. Harga yang sangat tinggi atau eksploitatif dapat merugikan konsumen dan menciptakan persepsi negatif terhadap pedagang. Dalam kasus seperti ini, perlu ada keseimbangan antara memanfaatkan peluang ekonomis dan memperlakukan konsumen secara adil.<sup>20</sup>

### 3) Nilai Sosial

Tradisi sedekah laut menunjukkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan. Momen ini memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan cerita tentang kehidupan sehari-hari mereka, dan ini bisa sangat membantu dalam membangun rasa persatuan dan saling pengertian. Ini menciptakan jejaring sosial yang kuat dan meningkatkan interaksi sosial di antara mereka. Selain itu, momen seperti ini juga bisa berfungsi sebagai peluang untuk mengatasi kepenatan dan kelelahan yang mungkin terjadi karena pekerjaan keras mereka di laut. Ini adalah cara yang indah untuk

---

<sup>19</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>20</sup> Wasimin, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan waktu bersama keluarga dan komunitas.<sup>21</sup>

Gotong royong dan semangat kebersamaan yang kuat dalam persiapan tradisi sedekah laut masyarakat Desa Mangunsari adalah contoh nyata dari betapa pentingnya kerjasama dalam masyarakat. Melalui solidaritas ini, masyarakat Kedawung dapat mengatasi tugas yang kompleks seperti persiapan acara sedekah laut dengan lebih efisien. Pembuatan kapal-kapal kecil dari batang pohon pisang dan penghiasan perahu dengan berbagai ornamen adalah contoh kreativitas yang muncul dari semangat kolaborasi ini. Hal ini menciptakan momen kebanggaan dan pencapaian bersama yang dapat meningkatkan rasa persatuan dan identitas budaya masyarakat. Selain itu, persiapan sesaji juga mencerminkan kerja tim yang baik. Dalam tradisi sedekah laut, persiapan makanan dan sesaji adalah tugas besar yang membutuhkan partisipasi banyak orang. Gotong royong dalam mengumpulkan dan mempersiapkan semua ini adalah manifestasi dari rasa saling peduli dan kebersamaan yang mendalam di antara anggota komunitas.<sup>22</sup>

#### 4) Nilai Pendidikan

Tradisi ini juga memiliki nilai pendidikan, terutama bagi generasi muda. Mereka dapat belajar untuk menjaga, memelihara, dan mewarisi kebudayaan mereka. Selain itu, mereka diajarkan pentingnya kerukunan dan persatuan dalam masyarakat. Ini adalah peluang untuk mengajarkan mereka tentang warisan budaya mereka sendiri, memperkuat identitas budaya, dan memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan berkembang di masa depan. Dengan demikian, tradisi sedekah laut bukan hanya tentang perayaan, tetapi juga tentang

---

<sup>21</sup> Mundiya, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>22</sup> M. Ridho, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

pendidikan, memperkuat ikatan sosial, dan mempromosikan nilai-nilai yang positif dalam masyarakat.<sup>23</sup>

c. *Meaningful sense* dalam Peleburan Horizon

Setelah mengkaji bagaimana horizon teks dan horizon masa kini, selanjutnya dilakukan peleburan horizon guna mendapatkan *Meaningful sense*. *Meaningful sense* dari nilai-nilai upacara adat sedekah laut yang di bahas adalah berkembang pesat ditengah kehidupan masakini. Adat ini dilakukan dengan harapan mendapat keberkahan dan permohonan kepada pihak yang berwenang untuk memberikan perlindungan bagi nelayan ketika melaut. Selain itu, pemerintah berupaya menjamin bahwa setiap orang mempunyai akses terhadap pangan yang berlimpah. Ritual ini dulunya jahat karena masyarakat umum percaya bahwa pengorbanan cepat termasuk kepala, kaki, dan ekor kambing dilarang. Namun saat ini, seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang sadar, ritual nyadran telah berubah menjadi salah satu cara masyarakat menghormati laut dan bersyukur kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Berdasarkan temuan wawancara dengan warga Mangunsari, pendidikan mempunyai peran penting dalam mempengaruhi adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Secara umum, tidak semua orang menyadari pentingnya sedekah laut; sebagian orang masih menyalahgunakannya, namun banyak orang yang sadar akan arti sebenarnya dari tradisi pesta laut. Mereka mungkin mempunyai latar belakang pendidikan, dalam hal ini mereka mengetahui tujuan dan keuntungan dari pesta laut atau pengaruh perilaku baik dari orang lain yang menetapkan tujuan dan keuntungan tersebut.

---

<sup>23</sup> Bani Sudardi, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>24</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang; Sesepeuh Dusun Wangunsari



Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut atau pesta laut di pantai Celong Desa Mangunsari Kec. Banyuputih Kab. Batang memang mencerminkan berbagai nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat pesisir, dan nilai-nilai ini mencakup:

#### 1) Nilai Spiritual

Pemuka agama umumnya membacakan doa Ba'dal Al-Fatihah sebagai tanda selesainya prosesi Sedekah Laut seiring berjalannya prosesi sesaji. Perwakilan agama terlebih dahulu mengucapkan Bismillah sebelum membaca Allahuma solli alla Muhammad. Doa Ba'dal Al-Fatihah merupakan ritual wajib yang wajib dibacakan pada akhir prosesi karena sekaligus menandakan berakhirnya prosesi acara sekaligus mengakhiri rangkaian doa yang dibacakan sebelumnya baik pada saat pengajian maupun pada saat prosesi.<sup>25</sup>

Seluruh prosesi ini menguatkan pengaruh tradisi sedekah laut sebagai momen yang penuh berkat, menyatukan masyarakat dalam doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, dan memperkuat makna spiritual dalam setiap langkah prosesi. Tradisi ini sekali lagi menunjukkan cara dalam budaya dan agama secara erat terkait dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjalankan tradisi ini, dan bagaimana doa dan ritual memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan spiritual mereka.

#### 2) Nilai Ekonomis

Masyarakat pesisir juga memiliki kemampuan untuk berkeaktivitas dan mengambil manfaat dari sumber daya laut yang melimpah. Dengan memanfaatkan hasil laut dalam berbagai cara seperti membuat kerajinan tangan, mengolah makanan laut, dan menyediakan layanan seperti perahu sewa, mereka menciptakan peluang ekonomi yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya mendukung mata pencaharian nelayan tetapi juga membantu dalam

---

<sup>25</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

mendiversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Ini adalah langkah yang cerdas dalam memastikan kesejahteraan ekonomi komunitas pesisir, terutama ketika musim penangkapan ikan mungkin tidak selalu stabil. Selain itu, ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat lokal dapat menjaga keseimbangan dengan alam dan merawat sumber daya laut mereka untuk keberlanjutan jangka panjang. Dengan memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan, mereka dapat menjaga kelestarian lingkungan dan terus memberikan manfaat ekonomi bagi generasi mendatang.<sup>26</sup>

### 3) Nilai Sosial

Tradisi sedekah laut menunjukkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan. Masyarakat bekerja sama secara bergotong royong dalam menyelenggarakan acara ini, yang menciptakan kerukunan, solidaritas, dan kebersamaan di antara mereka. Tradisi sedekah laut di Kedawung benar-benar lebih dari sekadar upacara keagamaan, namun juga berperan sebagai pengikat masyarakat dan peluang untuk mempererat hubungan sosial antara anggota komunitas. Dalam konteks di mana banyak dari mereka adalah nelayan yang sibuk setiap hari di laut, momen sedekah laut menjadi waktu yang berharga untuk berkumpul, berbicara, dan bersantai.<sup>27</sup>

Semangat kebersamaan dan gotong royong yang masih kental dalam masyarakat desa Kedawung adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana kolaborasi dan saling peduli dapat membentuk komunitas yang kuat dan bersatu. Ketika masyarakat secara sukarela dan tanpa ditunjuk siap membantu dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi sedekah laut, ini bukan hanya tanda solidaritas tetapi juga rasa tanggung jawab bersama terhadap budaya dan tradisi mereka. Perlombaan dayung antar warga masyarakat dan partisipasi sukarela

---

<sup>26</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>27</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

dalam segala aspek penyelenggaraan tradisi mencerminkan semangat kebersamaan dan saling mendukung dalam komunitas. Ini adalah bukti nyata bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama masih sangat relevan dan hidup dalam masyarakat. Tradisi sedekah laut, selain menjadi perayaan budaya, juga menciptakan kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan memelihara nilai-nilai luhur dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Tradisi sedekah laut yang dihadiri oleh semua warga masyarakat desa Kedawung adalah peluang sempurna untuk memperkuat hubungan antara individu-individu dan komunitas secara keseluruhan. Komunikasi yang terjalin dengan baik adalah kunci dalam membangun kerukunan dan harmoni dalam sebuah masyarakat. Ketika semua warga desa berpartisipasi dalam tradisi ini, hal ini menciptakan perasaan kebersamaan dan kesatuan yang kuat. Mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbicara, dan memperkuat ikatan sosial mereka. Ini bisa menjadi momen untuk memperdalam pemahaman satu sama lain, merayakan keberagaman budaya mereka, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan kerukunan tetap hidup dan berkembang.

#### 4) Nilai Pendidikan

Sedekah erat kaitannya dengan simbol budaya, baik dari segi alat yang digunakan maupun cara pelaksanaan ritualnya. Kepala kerbau, tumpengan (nasi kuning berbentuk kerucut), daun kelapa kuning, tujuh jenis bunga, dan bubur merah putih hanyalah beberapa simbol yang dapat ditemukan dalam Ubarampe, atau hadiah, yang menunjukkan keberadaannya. budaya Jawa yang sangat kental.<sup>29</sup>

Sedekah laut juga mencakup berbagai kegiatan dan kesenian tradisional, seperti wayang, panjat pinang, dan lomba dayung. Masyarakat akan mempelajari budaya lokal yang telah dipraktikkan

---

<sup>28</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>29</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

sejak zaman nenek moyang melalui pertunjukan kesenian dan olah raga tradisional. Tujuan dari pertunjukan seni ini adalah untuk mempromosikan pelestarian seni sejarah kepada penonton mendatang.<sup>30</sup>

## **B. Makna Simbolik Upacara Adat Sedekah Laut dalam Telaah Hermeneutika Gadamer**

Melalui kerangka konsep yang diajukan oleh Gadamer, terutama fokus pada konsep horizon dan penerapan pengertian yang bermakna (*Meaningful sense*), penulis mencoba mengkaji makna-makna simbolik dalam upacara adat sedekah laut di Desa Mangunsari. Berikut adalah beberapa langkah utama dalam hermeneutika Gadamer:

### **1. Teks dan Otentisitas Upacara Adat Sedekah Laut**

Gadamer percaya bahwa tradisi adalah semacam otoritas. Adat dan tradisi bersifat otoritatif. Hal-hal yang telah diwariskan kepada kita dari masa lalu mempunyai pegangan yang terus dipertahankan. Tradisi dipandang sebagai upaya untuk menemukan jati diri seseorang.<sup>31</sup> Dengan memahami makna dalam teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos, kita dapat meresapi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang membentuk tradisi budaya. Ini adalah langkah penting dalam memahami akar-akar budaya dan spiritual yang ada di berbagai masyarakat di seluruh dunia.<sup>32</sup>

Simbol-simbol yang diberikan dan ditampilkan selama ritual terkait dengan mitologi dunia, yang merangkum kualitas kehidupan emosional melalui partisipasi atau penyelenggaraannya. Simbol suci menghubungkan kosmologi, ontologi, dan estetika dengan moralitas dan etika. Kemampuan partisipan masyarakat untuk membedakan fakta-fakta penting secara fundamental dari hal-hal yang sekedar faktual dengan makna normatif yang

---

<sup>30</sup> Data Observasi Prosesi Sedekah Laut, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>31</sup> Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method...* h. 238

<sup>32</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 240

luas menjadikan simbol-simbol ini mempunyai potensi khusus. Sistem keagamaan terdiri dari simbol-simbol suci yang dijalin bersama dalam suatu totalitas yang terorganisir.

Simbol-simbol dalam upacara Sedekah Laut bisa bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi masyarakat pesisir di berbagai wilayah Indonesia. Tradisi sedekah Laut Celong adalah pesta laut atau sedekah laut dengan melarung kepala, kaki, dan ekor kambing ke laut, jajan pasar, rokok sihong, singkong, yang merupakan kesukaan Abah Celong ke tengah laut. Mbah Celong merupakan tokoh yang pertama kali mengadakan ritual sedekah laut di Desa Kedawung disebut Celong karena orang tersebut bertubuh kecil dan bermata besar (membelalak/melong-melong) sehingga dipanggil dengan sebutan Mbah Celong, alasan tidak menggunakan kepala kerbau untuk dilarungkan ke tengah laut adalah karena kepala kambing dianggap yang paling baik dan pantas digunakan sebagai sesaji.<sup>33</sup>

## 2. Peleburan Horizon dan Menemukan *Meaningful sense*

### a. Horizon Teks

Tradisi sedekah laut ini adalah salah satu bentuk ritual tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Pulau Jawa sejak zaman nenek moyang mereka. Ritual sedekah laut umumnya dilakukan oleh komunitas nelayan Jawa yang mencari nafkah untuk keluarga dan kerabat mereka dengan mengandalkan sumber daya alam yang ada di bumi sebagai sumber pendapatan mereka.

Suatu ritual keagamaan merupakan aspek universal dalam kebudayaan, yang cenderung sulit untuk diubah atau dipengaruhi oleh budaya lain. Ritual ini lebih cenderung mengekspresikan perilaku yang formal dan dijalankan dalam skala yang lebih besar daripada sekadar rutinitas teknis. Lebih dari itu, ritual didasarkan pada keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis. Dalam ritual, terdapat beragam simbol seperti sesaji, tumbal, dan ubarambe yang berperan dalam

---

<sup>33</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

menghubungkan individu dengan masyarakat secara lebih dalam. Simbol-simbol ini juga hadir dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari, baik dalam bahasa maupun gerakan, karena simbol memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan mendorong transformasi sosial.<sup>34</sup>

Simbol-simbol yang ditampilkan dalam ritual memiliki kaitan dengan mitos yang menggambarkan dunia, merangkum kualitas emosional kehidupan, dan memberikan tindakan atau partisipasi dalam pelaksanaannya. Simbol-simbol sakral ini menghubungkan aspek ontologi, kosmologi, estetika, dan moralitas. Kekuatan khusus dari simbol-simbol ini berasal dari kemampuan masyarakat untuk mengaitkan fakta-fakta dalam kehidupan dengan nilai-nilai yang mendasar, mengubah hal-hal yang bersifat faktual menjadi muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terkait ini membentuk sistem religius yang terstruktur dengan baik, menciptakan sebuah keseluruhan yang memiliki arti dan tujuan dalam konteks ritual tersebut.<sup>35</sup>

#### b. Horizon Pembaca

Simbol-simbol dalam upacara Sedekah Laut bisa bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi masyarakat pesisir di berbagai wilayah Indonesia. Namun, beberapa simbol dalam upacara adat sedekah laut di Desa Mangunsari adalah sebagai berikut:

##### 1) Bunga telon, yang terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga

Bunga sering dianggap sebagai simbol keindahan dan kesuburan. Dalam sedekah laut, bunga mungkin digunakan sebagai persembahan kepada dewa atau roh laut sebagai ungkapan terima kasih dan harapan akan tangkapan ikan yang melimpah.

Kombinasi ketiga bunga ini, dengan mawar yang melambangkan keindahan, melati yang melambangkan kesucian, dan kenanga yang melambangkan kelimpahan, mungkin mengkomunikasikan pesan keselarasan dan rasa syukur atas hasil-

---

<sup>34</sup> Ridin Sofyan, *Op. Cit.*, h. 43-44.

<sup>35</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 124.

hasil yang diperoleh dari laut. Ini bisa menjadi cara simbolis untuk menghormati alam dan mengungkapkan penghargaan atas berkah yang diberikan oleh laut kepada masyarakat setempat.<sup>36</sup>

Bunga telon mungkin menciptakan simbolisme yang mencakup keindahan, cinta, kesucian, keharuman, kehangatan, keabadian, dan kebahagiaan. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi simbolisme bunga dapat bervariasi di antara budaya dan konteks yang berbeda.

## 2) Kupat dan Lepet

Kupat dan lepet merupakan makanan tradisional Indonesia yang umumnya terkait dengan perayaan atau ritual tertentu, termasuk sedekah laut. Kedua jenis makanan ini sering digunakan sebagai persembahan dalam upacara-upacara keagamaan atau adat, dan dalam konteks sedekah laut, mereka dapat memiliki makna simbolis tertentu.

Makna dari kupat dan lepet dalam upacara adat sedekah laut adalah sebagai simbol kesederhanaan, pelambangan rezeki, persatuan dan kebersamaan, serta simbol kesucian.<sup>37</sup>

Kupat dan lepet yang melibatkan beras sebagai bahan utama dapat diartikan sebagai simbol kemakmuran dan kelimpahan. Dalam sedekah laut, pemberian makanan ini bisa mencerminkan harapan akan tangkapan ikan yang melimpah dan rezeki yang berlimpah.

## 3) Rokok Sihong, Cerutu, Rokok Djarum, Rokok Sukun (masing-masing 1 batang)

Rokok Sihong, Cerutu, Rokok Djarum, dan Rokok Sukun, adalah jenis rokok yang mungkin memiliki makna atau simbolisme tertentu dalam konteks sedekah laut. Adalah penting untuk diingat bahwa makna simbolis suatu objek atau tindakan dapat bervariasi antara budaya dan masyarakat yang berbeda.

---

<sup>36</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>37</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

Dalam upacara adat sedekah laut di pantai Celong, makna dari rokok Sihong, cerutu, rokok Djarum, dan rokok Sukun adalah sebagai bentuk pemberian atau persembahan kepada roh atau entitas spiritual yang diyakini memiliki pengaruh terhadap hasil tangkapan laut. Pemberian rokok ini bisa mengharapkan keberkahan dan perlindungan dari roh atau dewa-dewa laut.<sup>38</sup>

Rokok sering dikaitkan bentuk sesembahan penghormatan atau penghargaan tertentu terhadap entitas spiritual atau dewa laut sebagai keberuntungan atau hasil tangkapan yang baik.

4) Benang, jarum dan cermin

Benang, jarum, dan cermin adalah benda-benda yang umumnya memiliki makna khusus dalam berbagai upacara adat, termasuk upacara sedekah laut. Makna dari benda-benda ini adalah melambangkan simbol kekuatan ikatan, keterampilan dan kerja keras, serta merefleksikan tindakan.<sup>39</sup>

Benang, jarum, dan cermin adalah benda-benda yang seringkali memiliki makna khusus dalam berbagai upacara adat dan tradisi di berbagai budaya. Benang sering kali melambangkan persatuan dan keterkaitan antara individu atau kelompok. Jarum bisa mencerminkan nilai-nilai seperti ketelitian dalam menjalani kehidupan atau keterampilan dalam mempertahankan tradisi. Cermin sering dikaitkan dengan refleksi diri dan introspeksi.

5) Teh manis, teh pahit dan teh tawar

Dalam upacara adat sedekah laut, makna dari berbagai jenis teh seperti teh manis, teh pahit, dan teh tawar adalah sebagai gambaran kehidupan seperti manisnya kehidupan dengan berkah yang diberikan,

---

<sup>38</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>39</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang



pengorbanan dan ketahanan dalam menghadapi sulitnya cobaan, dan menggambarkan kesederhanaan dalam kehidupan.<sup>40</sup>

Makna dari berbagai jenis teh seperti teh manis, teh pahit, dan teh tawar dalam upacara adat sedekah laut bisa sangat bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan keyakinan lokal. Pemberian teh manis bisa diartikan sebagai harapan akan kehidupan yang manis dan penuh berkah. Pemberian teh pahit bisa menjadi pengakuan atas tantangan dan cobaan yang dihadapi oleh komunitas atau individu. Pemberian teh tawar bisa mencerminkan nilai-nilai kemurnian dan keseimbangan dalam kehidupan.

6) Kopi manis, kopi pahit dan kopi tawar

Penggunaan kopi manis, kopi pahit, dan kopi tawar dalam upacara adat sedekah laut sebagai simbol gambaran kehidupan seperti manisnya kehidupan dengan berkah yang diberikan, pengorbanan dan ketahanan dalam menghadapi sulitnya cobaan, dan menggambarkan kesederhanaan dalam kehidupan.<sup>41</sup>

Makna dari berbagai jenis kopi seperti kopi manis, kopi pahit, dan kopi tawar dalam upacara adat sedekah laut bisa sangat bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan keyakinan lokal. Pemberian Kombinasi dari ketiga jenis kopi mungkin mencerminkan keseimbangan dalam hidup. Ini bisa diartikan sebagai pengakuan akan kompleksitas kehidupan yang melibatkan momen-manis, pahit, dan sederhana.

7) Air putih atau air tawar

Air putih sering kali dianggap sebagai simbol kesucian dan keberkahan. Dalam konteks sedekah laut, penggunaan air putih bisa mencerminkan niat untuk membersihkan dan menyucikan diri sebelum melakukan upacara keagamaan. Ini juga bisa

---

<sup>40</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>41</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

menggambarkan harapan akan berkah dan kelimpahan dari Tuhan atau roh-roh laut.<sup>42</sup>

Penggunaan air putih dalam konteks sedekah laut atau upacara adat tertentu bisa memiliki berbagai makna, tergantung pada tradisi dan keyakinan yang berkaitan. Air putih sebagai simbol kemurnian mungkin digunakan sebagai media untuk menerima berkah dan keberuntungan. Air dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan dan bisa diartikan sebagai saluran untuk menerima energi positif atau berkat.

- 8) Buceng (nasi putih yang dibuat kerucut yang di atasnya diberi bawang merah yang diberi cabai yang ditusuk dengan lidi)

Buceng dianggap sebagai persembahan kepada roh atau entitas laut sebagai tanda penghormatan dan permohonan agar laut memberikan hasil yang melimpah. Masyarakat nelayan sering kali sangat tergantung pada hasil tangkapan laut, dan Buceng bisa menjadi cara untuk memohon berkat dan perlindungan dari roh laut.<sup>43</sup>

Buceng, yang merupakan alat penangkap ikan tradisional yang umumnya terbuat dari anyaman atau bahan-bahan alami dianggap sebagai bentuk pemberian kembali kepada laut. Dengan memberikan buceng sebagai persembahan, masyarakat nelayan dapat menyatakan rasa terima kasih dan hormat mereka kepada roh atau entitas laut yang dianggap berkuasa.

---

<sup>42</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>43</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

9) Gereh pethek (ikan asin)

Gereh Pethek digunakan sebagai persembahan kepada roh laut atau dewa-dewa yang diyakini memiliki kendali atas hasil tangkapan laut. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan dan permohonan agar hasil tangkapan laut selalu melimpah.<sup>44</sup>

Gereh Pethek, yang juga dikenal sebagai ikan asin, dapat memiliki makna tertentu dalam konteks sedekah laut, tergantung pada budaya dan tradisi masyarakat tertentu. Gereh Pethek, sebagai bentuk ikan yang telah diawetkan, dianggap sebagai simbol kelimpahan dan berkat dari laut. Pemberian Gereh Pethek dalam sedekah laut bisa mencerminkan harapan akan hasil tangkapan yang melimpah dan keberuntungan bagi para nelayan.

10) Ayam ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan penelitip diikat

Ayam Inkung digunakan sebagai persembahan kepada leluhur nenek moyang atau dewa-dewa yang diyakini memiliki peran dalam melindungi nelayan dan hasil tangkapan laut. Ini dapat menjadi bagian dari upacara adat yang bertujuan untuk memohon berkat atau perlindungan.<sup>45</sup>

Ayam Inkung dalam konteks sedekah laut dapat memiliki berbagai makna dan simbolisme tergantung pada budaya dan tradisi spesifik di masyarakat tertentu. Ayam Inkung bisa diartikan sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan. Praktik ini dapat melestarikan tradisi keagamaan atau spiritual masyarakat tertentu.

---

<sup>44</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>45</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

#### 11) Telur ayam kampung

Telur ayam kampung juga digunakan sebagai persembahan kepada leluhur nenek moyang atau dewa-dewa yang diyakini memiliki pengaruh dalam menjaga keamanan dan kesuksesan nelayan. Ini bisa menjadi bagian dari upacara adat yang bertujuan untuk memohon berkat atau perlindungan.<sup>46</sup>

Telur ayam kampung dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme tertentu, tergantung pada konteks budaya, tradisi, dan kepercayaan setempat. Telur sering dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelahiran baru. Dalam konteks sedekah laut, memberikan telur ayam kampung mungkin mencerminkan harapan akan kelimpahan dan kesuburan hasil tangkapan laut.

#### 12) Rujak degan (kelapa muda) 2 buah

Buah kelapa muda atau degan dianggap sebagai simbol kelimpahan dan keberlimpahan alam. Penyajian rujak degan mencerminkan harapan akan hasil laut yang melimpah dan kesuburan lautan.<sup>47</sup>

Buah kelapa muda dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme tertentu, tergantung pada konteks budaya, tradisi, dan kepercayaan setempat. Buah kelapa muda sering dikaitkan dengan kesejukan dan kesegaran air kelapa yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks sedekah laut, pemberian buah kelapa muda dapat mencerminkan harapan akan keberlanjutan dan kesegaran hasil tangkapan laut.

---

<sup>46</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>47</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

13) Singkong dan ketela yang dibakar

Singkong dan ketela yang dibakar dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>48</sup>

Singkong dan ketela yang dibakar dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme tertentu, tergantung pada budaya, tradisi, dan kepercayaan setempat. Singkong dan ketela yang dibakar mungkin dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan kekayaan. Memberikan makanan yang melibatkan umbi-umbian yang diolah dapat mencerminkan harapan akan hasil tangkapan laut yang melimpah dan kesejahteraan bagi masyarakat nelayan.

14) Kinang (daun sirih)

Kinang (daun sirih) dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>49</sup>

Kinang (daun sirih) dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme khusus, tergantung pada budaya dan tradisi masyarakat setempat. Kinang bisa diartikan sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat. Penggunaan daun sirih dalam upacara atau sedekah laut dapat menjadi ekspresi spiritual dan keagamaan.

---

<sup>48</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>49</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

15) Arang-arang kambang (rengginang yang dicampur gula merah dan air)

Arang-arang kambang (rengginang yang dicampur gula merah dan air) memiliki makna pembersihan atau penyucian. Ini bisa digunakan untuk membersihkan diri dari dosa atau ketidakmurnian.<sup>50</sup>

Arang-arang kambang (rengginang yang dicampur gula merah dan air) dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme khusus, tergantung pada budaya dan tradisi masyarakat setempat. Arang-arang kambang bisa dianggap sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat. Penggunaan bahan-bahan yang lezat dalam sedekah laut dapat diartikan sebagai ungkapan keinginan untuk mendapatkan keberkahan.

16) Bubur merah putih

Bubur merah putih dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>51</sup>

Bubur merah putih dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme yang khusus dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat setempat. Bubur merah putih bisa diartikan sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat. Penggunaan warna-warna yang mencolok dalam makanan dapat dianggap sebagai cara untuk menarik perhatian dan mendatangkan keberkahan.

---

<sup>50</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>51</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

17) Buah-buahan (juru, anggur, apel, manggis dll)

Buah-buahan (juru, anggur, apel, manggis dll) dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>52</sup>

Buah-buahan dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme yang bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan keyakinan masyarakat setempat. Buah-buahan bisa dianggap sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat. Pemberian makanan yang alami dan segar dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan dukungan spiritual.

18) Pisang 7 warna (kapok, raja lumut, ijo, emas, kapas, blitung dan raja angka)

Pisang 7 warna (kapok, raja lumut, ijo, emas, kapas, blitung dan raja angka) dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>53</sup>

Pisang 7 warna (kapok, raja lumut, ijo, emas, kapas, blitung dan raja angka) dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme yang bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan keyakinan masyarakat setempat. Pisang 7 warna (kapok, raja lumut, ijo, emas, kapas, blitung dan raja angka) bisa dianggap sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat. Pemberian makanan yang alami dan segar dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan dukungan spiritual.

---

<sup>52</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>53</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

19) Kepala kambing, kaki dan ekor

Kepala kambing, kaki, dan ekor dianggap sebagai bagian-bagian yang kurang umum dari hewan dan mungkin sulit untuk dimanfaatkan dalam masakan sehari-hari. Penggunaannya dalam upacara dapat mencerminkan semangat pengorbanan dan pemberian yang mendalam sebagai bentuk rasa syukur kepada entitas yang dipuja, seperti Tuhan atau roh leluhur.<sup>54</sup>

Penggunaan kepala kambing, kaki, dan ekor dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme yang khusus dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat setempat. Bagian-bagian hewan dapat dianggap sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat. Penggunaan bagian-bagian hewan dalam tradisi adat seringkali memiliki konotasi spiritual.

20) Juadah pasar/jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecilan seperti kacang, lemper, slondok dan sebagainya yang dijual dipasar

Juadah pasar/jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecilan seperti kacang, lemper, slondok dan sebagainya yang dijual dipasar dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan hasil bumi. Penyajian makanan ini mencerminkan harapan akan kelimpahan hasil pertanian dan nelayan yang berlimpah.<sup>55</sup>

Juadah pasar/jajan pasar dalam sedekah laut dapat memiliki makna dan simbolisme yang bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan keyakinan masyarakat setempat. Juadah pasar/jajan pasar bisa dianggap sebagai persembahan kepada dewa laut atau roh laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat. Pemberian makanan yang alami dan segar dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan dukungan spiritual.

---

<sup>54</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>55</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang



## 21) Uang 10.000 rupiah

Uang yang diberikan dalam upacara melambangkan semangat pemberian dan penghargaan kepada pihak yang berwenang atau pemimpin upacara. Ini bisa menjadi bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap peran mereka dalam mengawasi dan mengelola upacara tersebut.<sup>56</sup>

Uang yang diberikan dalam upacara atau ritual tertentu dapat melambangkan berbagai hal, tergantung pada konteks budaya, kepercayaan, atau tradisi yang terlibat. Pemberian uang bisa menjadi tanda penghargaan atau penghormatan terhadap penerima sebagai rasa hormat dan penghargaan terhadap peran atau kontribusi yang dimiliki oleh penerima dalam masyarakat atau keluarga.

### c. *Meaningful sense* dalam Peleburan Horizon

Tradisi bukan hanya menjadi peristiwa penting bagi generasi yang hidup saat ini, tetapi juga merupakan penghormatan dan koneksi kepada para nenek moyang. Banyak tradisi mencakup do'a dan permohonan izin kepada leluhur yang telah meninggal. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga dan menghormati akar budaya dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi juga memiliki tujuan yang dalam, dan hal ini membantu menjadikan upacara adat dan prosesi tradisi memiliki makna yang kaya. Dengan memahami makna dan tujuan di balik tradisi, kita dapat lebih menghargai warisan budaya yang berharga ini.

Makna dalam konteks tradisi adalah cara kita melihat dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu praktik atau perayaan budaya. Dalam memahami makna simbol dan tindakan dalam tradisi, disiplin seperti hermeneutika memainkan peran penting. Hermeneutika adalah ilmu yang berkaitan dengan interpretasi, analisis, dan pemahaman teks dan simbol, dan ini dapat diterapkan untuk menggali makna dalam tradisi budaya. Dengan menggunakan hermeneutika atau alat interpretasi

---

<sup>56</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

lainnya, kita dapat menggali lapisan-lapisan makna yang dalam dalam tradisi budaya, yang sering kali mencerminkan sejarah, nilai, dan tujuan dari masyarakat yang meneruskannya. Ini membantu kita untuk lebih mendalam memahami dan menghargai warisan budaya yang kaya dan kompleks di berbagai belahan dunia.<sup>57</sup>

Makna simbolik dari kepala kerbau dalam tradisi sedekah laut sangat dalam dan sarat dengan nilai-nilai spiritual. Ini menunjukkan betapa pentingnya simbol-simbol dalam budaya dan tradisi untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang lebih dalam kepada masyarakat. Kepala kerbau, sebagai sesaji pertama yang dilarungkan ke laut, mencerminkan pengorbanan dan ketulusan dalam beribadah kepada Tuhan. Simbol ini mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan, ketaatan, dan pengabdian kepada yang Ilahi. Selain itu, penggunaan kepala kerbau untuk menolak sifat-sifat kebinatangan dan kebodohan juga mengandung pesan penting tentang upaya untuk menjadi manusia yang lebih baik secara moral dan spiritual. Salah satu tokoh amal laut membakar jerami kering setelah kepala kerbau dibuang ke dalam air, dan asap dari jerami yang terbakar kemudian dibiarkan menyelimuti kapal dan permukaan air. Pembakaran jerami dilakukan dengan maksud untuk menolak dan menghindari segala jenis keburukan yang ada di dunia ini, baik yang terlihat maupun tidak.<sup>58</sup>

. Pemilihan nasi tumpeng sebagai sesaji dalam tradisi sedekah laut dengan makna yang mendalam adalah contoh nyata dari bagaimana setiap elemen dalam tradisi ini diisi dengan nilai-nilai simbolis yang kuat. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut memang memiliki banyak makna yang mendalam dalam konteks ini. Pertama, bentuk kerucut nasi tumpeng mencerminkan penghormatan kepada Tuhan yang dianggap bersemayam di posisi paling puncak atau tertinggi dalam kehidupan masyarakat. Ini

---

<sup>57</sup> R. Masri Sareb Putra. Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya dalam Studi Komunikasi. *Jurnal UMN*. Volume II, Nomor 2, Desember 2010.

<sup>58</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

adalah cara untuk menyatakan rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Kedua, nasi tumpeng juga menjadi simbol kesuburan dan berkah. Dengan menyediakan nasi tumpeng sebagai sesaji, masyarakat berharap agar tradisi sedekah laut ini membawa berkah dan kebaikan dalam hidup mereka, termasuk dalam mencari nafkah dari laut.<sup>59</sup>

Selain itu, pemilihan ikan laut sebagai lauk utama dalam tumpeng juga memiliki makna tersendiri. Ikan laut adalah hasil dari mata pencaharian utama masyarakat pesisir, dan mengkonsumsinya dalam tradisi ini mengandung pesan tentang pentingnya menjaga dan menghormati sumber daya alam yang telah memberikan rezeki kepada mereka.

Penjelasan mengenai penggunaan daun pisang sebagai alas tampah untuk meletakkan sesaji dan pemilihan jenis sesaji yang mencakup peralatan kecantikan dan peralatan dapur memberikan wawasan yang menarik tentang filosofi yang melandasi tradisi sedekah laut ini. Penggunaan daun pisang sebagai alas tampah mencerminkan hubungan manusia dengan tanah atau alam. Ini menggambarkan bahwa tanah adalah tempat awal manusia dilahirkan dan menjadi sumber kehidupannya. Oleh karena itu, penghormatan kepada tanah sebagai tempat tinggal pertama manusia adalah bagian penting dari tradisi ini. Pemilihan peralatan kecantikan dan peralatan dapur dalam sesaji memiliki makna yang lebih dalam. Masyarakat Kedawung berusaha memenuhi keinginan Nyi Roro Kidul, yang mereka percayai sebagai penjaga laut dan penguasa laut selatan. Dalam pandangan mereka, jika mereka dapat memenuhi keinginan Nyi Roro Kidul dengan memberikan sesaji yang sesuai, maka mereka akan mendapatkan perlindungan dan berkah ketika mereka berlayar di laut.<sup>60</sup>

Penggunaan bunga 7 rupa dalam sesaji tradisi sedekah laut memiliki makna cinta kasih yang berkembang dan mewangi sepanjang hidup adalah

---

<sup>59</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>60</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

simbolis dan sarat dengan pesan moral. Bunga-bunga yang melambangkan cinta kasih dan keharmonisan dalam sesaji ini menyoroti pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan adalah tentang pentingnya cinta kasih dan harmoni dalam hidup berkomunitas. Masyarakat Kedawung memandang bahwa kehidupan yang bahagia dan makna hidup yang sejati bisa dicapai melalui sikap peduli, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama. Bunga-bunga ini adalah lambang dari nilai-nilai ini yang harus dijaga dan diperluas sepanjang hidup.<sup>61</sup>

Penggunaan bubur merah putih dan kopi dalam sesaji tradisi sedekah laut memiliki makna yang mendalam. Bubur merah putih menggambarkan rasa syukur dan tanda penghargaan kepada Allah atas segala rezeki yang diberikan. Ini mencerminkan pemahaman bahwa segala yang diberikan oleh Allah adalah anugerah, dan manusia harus selalu bersyukur atasnya. Sementara kopi dengan rasa manis dan pahit mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Kehidupan selalu memiliki aspek manis dan pahit, serta tantangan dan kesenangan. Pesan moral di sini adalah tentang sikap manusia terhadap berbagai aspek kehidupan. Ini mengajarkan bahwa manusia harus mampu menerima baik dan buruk dalam hidup, dan memiliki kebijaksanaan untuk menjalani kehidupan dengan keseimbangan. Jadi, kedua elemen ini dalam sesaji tradisi sedekah laut mengandung pesan-pesan yang mendalam tentang syukur, penghargaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.<sup>62</sup>

Penyelenggaraan tradisi sedekah laut yang melibatkan berbagai jenis jajanan pasar dan buah-buahan sebagai sesaji memiliki makna yang mendalam. Pemahaman ini menunjukkan kesadaran masyarakat nelayan akan ketergantungan mereka pada laut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dengan menyediakan makanan yang biasa mereka konsumsi

---

<sup>61</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>62</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

sehari-hari sebagai sesaji, mereka menyampaikan pesan rasa terima kasih dan penghargaan kepada laut yang telah memberikan rezeki bagi kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan jajanan pasar dalam sesaji mencerminkan keramaian dan kegembiraan dalam penyelenggaraan tradisi ini. Ini menunjukkan harapan agar acara tersebut dapat dihadiri oleh banyak orang, termasuk masyarakat lokal dan wisatawan, sehingga acaranya bisa berjalan dengan meriah dan semarak seperti pasar.<sup>63</sup>

Penggunaan janur kuning sebagai hiasan dan sesaji juga mengandung makna yang dalam. Janur kuning melambangkan cahaya terang yang menyinari kehidupan, yang bisa diartikan sebagai harapan dan keberuntungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan janur kuning dalam sesaji, masyarakat nelayan mengungkapkan harapan untuk mendapatkan perlindungan dan berkah dari laut dalam menjalani profesi mereka sebagai nelayan.<sup>64</sup>

Penggunaan air dari 7 mata air dalam tradisi sedekah laut sebagai simbol kehidupan sehari-hari yang diberkahi dan diberikan oleh Allah selama 7 hari seminggu adalah makna yang sangat dalam. Hal ini mencerminkan pemahaman masyarakat Kedawung tentang anugerah dan berkah Allah yang hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pekerjaan sehari-hari mereka sebagai nelayan. Konsep air sebagai kehidupan adalah pandangan yang umum dalam banyak budaya dan agama di seluruh dunia. Dalam Islam, air juga memiliki makna khusus sebagai salah satu anugerah Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Oleh karena itu, menyertakan air dalam sesaji tradisi

---

<sup>63</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>64</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

sedekah laut menggambarkan pentingnya air dalam kehidupan dan rasa syukur kepada Allah atas anugerah ini.<sup>65</sup>

Kelapa hijau, atau "degan," tidak hanya dilihat sebagai sesaji yang diberikan atas permintaan makhluk gaib, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks kehidupan dan spiritualitas masyarakat setempat. Penggunaan kelapa hijau sebagai simbol melegakan hati dan keseimbangan emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Air yang dianggap suci dalam kelapa hijau juga mengandung konsep kesucian dan kebersihan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

<sup>66</sup> Sukindro, Wawancara Pribadi, Minggu 30 Juli 2023, di Dusun Mangunsari Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai tradisional sedekah laut bagi nelayan di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang adalah nilai spiritual, nilai ekonomi, dan nilai sosial, serta nilai pendidikan, berdasarkan temuan penelitian mengenai Nilai dan Nilai. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Dusun Mangunsari Kabupaten Batang. Tujuan dan prinsip adat sedekah laut menjamin bahwa seluruh komponennya tetap dijunjung tinggi dan tradisi tersebut masih dipraktikkan dalam masyarakat modern.

Selanjutnya makna simbolik yang ada dalam tradisi sedekah laut di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang. Setiap unsur dan persiapan dalam tradisi ini memiliki pesan moral dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat nelayan setempat. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sebuah pelajaran hidup yang mengajarkan nilai-nilai seperti ketulusan, keberkahan, penolakan terhadap sifat-sifat negatif, cinta kasih, kesenangan, rasa syukur, berbagi, penerangan dalam kegelapan, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dalam makna-makna simbolik ini, terkandung ajaran-ajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan bijaksana, menjaga hubungan baik dengan alam, dan merawat nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini mencerminkan hubungan yang dalam antara masyarakat Kedawung dengan alam, keyakinan agama mereka, dan keseharian mereka sebagai nelayan yang bergantung pada hasil laut. Tradisi ini merupakan wujud nyata dari bagaimana budaya dan agama dapat menginspirasi cara berpikir dan berperilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Peneliti ingin memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun pemerintah setempat di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah daerah melestarikan dan memajukan adat sedekah laut sebagai landmark budaya dan daya tarik wisata mengingat merupakan warisan turun temurun dan merupakan budaya yang khas. Praktik budaya yang dinamis ini dapat menarik banyak pengunjung dan membantu melestarikan warisan budaya khas dan tak ternilai harganya.
2. Penyelenggaraan sedekah laut yang mana juga membutuhkan banyak elemen masyarakat, pemerintah setempat hendaknya mengelola semua komunitas adat dan masyarakat dari berbagai desa di kecamatan Banyuputih dalam penyelenggaraan sedekah laut agar dapat memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan semua pihak dalam menjaga dan mempromosikan tradisi budaya sedekah laut.
3. Diharapkan seluruh kota pesisir terus menjaga dan melestarikan lingkungan laut demi menjaga keseimbangan alam tradisi sedekah laut di masa depan.
4. Bagi masyarakat hendaknya lebih meningkatkan aktifitas keagamaan agar lebih bisa memahami hakekat dari selamatan sedekah laut.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya terkait tradisi sedekah laut dalam pandangan Gadamer.gtt



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ardi. 2022. 'Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 3, No. 1.
- Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Atho, Nafisul. 2002. *HermenEutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*, Yogyakarta: Ircisod.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- D S Gusmao and G Martinho, *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi [Zans-Georg Gadamer: The Originator of a Modern Hermeneutic Philosophy That Exalts Tradition* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Damayanti, Iis. 2022. 'Tradisi Sedekah Laut di Masyarakat Nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone', *Alliri: Journal Of Anthropology*, Volume 4 (1).
- Dermawan, Andi. 2012. *Dinamika Kebudayaan dan problem Kebangsaan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Dilthey, W. 2010. *Wilhelm Dilthey: Selected Works, Volume Iv: Hermeneutics and the Study of History*, New Jersey: Princeton University Press.
- Dostal, Baca Robert J. 2000. "Gadamer: The Man and His Work," dalam Robert J. Dostal, ed., *The Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fronidzi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gadamer, Hans-Georg. 1976. "The Historicity of Understanding," dalam Paul Connerton (ed). *Critical Sociologi*. Harmondsworth: Penguin.
- Gadamer, Hans-Georg. 1999. *Truth and Method 2nd Revision Edition (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall)*. New York: Continuum.
- Grondin, Jean. 2000. *Einführung zu Gadamer*, Tübingen: Mohr Siebeck.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik.*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamerma, Herry. 2010. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleirmacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kansius.

- Hariwijaya, M. 2004. *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hasanah, Hasyim. 2016. 'Teknik teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*', Volume 8, Nomor 1.
- Hidayat, Komaruddin. 1994. *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika, dalam "Tradisi Komedereenan dan Modernisme"*, penyunting Dr. Johan Hendrik Meuleman, Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Husiyah, Nur Ifitahul. 2022. 'Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Akademika*, Volume 16, Nomor 1.
- Jr, W C Kaiser. 2009. *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*, Michigan: Zondervan.
- Kahmad,Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online: <https://kbbi.web.id/upacara>
- Karpina. 2020. 'Makna Simbolik Tradisi Belamin pada Masyarakat di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang'. *Untan*.
- Kau. Sofyan A.P. 2014. 'Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir'. *Jurnal Farabi*, Vol 11. No 2.
- Kharmandar, M A. 2013. 'The Fundamentals of Constructing a Hermeneutical Model for Poetry Translation', *Procedia-Social Behav Sci*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Laverty, S M. 2003. 'Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations', *Int J Qualit Methods*,2.
- Marfai, Muh Aris. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Oilman, P J. 2007. *Hermeneutics in Research Practice. The Principles of Knowledge Creation*, Massachusetts: Edwar Elgar Publishing, Inc.
- Ormiston, GL. 1990. *The Hermeneutic Tradition: From Ast to Ricoeur*, New York: SUNY Press.

- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Penulis, Tim. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama*.
- Purwahida, Rahmah. 2008. 'Bakhtiar Dwi Yunika, dan Dhany Nugrahani, Bahasa Dalam Uppacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah'. *Pelita*, Volume III, Nomor I.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Kualitatif*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ricoeur, P. 2008. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, II, Bloomsbury: Bloomsbury Publishing.
- S, Kaelan, M. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma.
- Saputra, Eko. 2020. 'Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya "Sedekah Laut" di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 2.
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan. Alimuddin Tuwu, UI-press, Jakarta: UI-Press.
- Shapiro, G. 1988. *Hermeneutics: Questions and Prospects*, Massachusetts: Univ of Massachusetts Press.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, Ridin. 2008 *Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Semarang: PP-IBJ.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudibyo, Lies. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, Hadi. 1993. *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, jilid 1.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Widiati, Sri. 2011. 'Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Batang:Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi', *Jurnal Program Pascasarjana Unnes*. Vol.1 No 2.

- Widotono. 2008. *Islam dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Majelis Ta'lim Hidup di balik Hidup.
- Yuniarto, Bambang. 2022. 'Peran Humaniora Terhadap Tradisi Sedekah Laut', *jurnal sosains*, Volume 2 Nomor 11.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2148/Un.10.2/D.1/KM.00.01/06/2023

6 Juni 2023

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Ketua Pantai celong ds. Kedawung kab batang  
di Kab. Batang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : SYUKRON ABDUL GHOFUR

NIM : 1804016088

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Upacara Adat Sedekah Laut (Nyadran) Di Pantai Celong Ds.  
Kedawung Mangunsari kec. Banyuputih kab. Batang (TINJAUAN  
HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER)

Tanggal Mulai Penelitian : 5 Juni 2023

Tanggal Selesai : 10 Agustus 2023

Lokasi : Pantai celong ds. Kedawung kab batang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

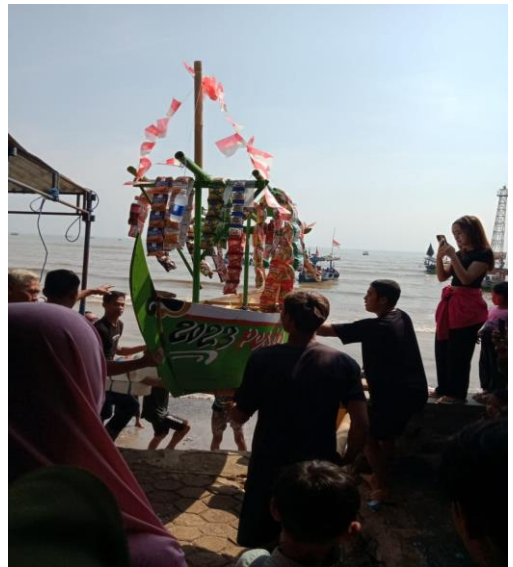
\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## **Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara**

### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana prosesi tradisi sedekah laut di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang berlangsung?
2. Apa makna tradisi sedekah laut menurut Bapak / Ibu?
3. Apa saja fungsi tradisi sedekah laut bagi masyarakat sekitar?
4. Apa tujuan dari tradisi sedekah laut menurut Bapak / Ibu?
5. Apa saja sesaji yang terdapat dalam tradisi sedekah laut?
6. Bagaimana awal mula sejarah tradisi sedekah laut di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang?
7. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah laut?
8. Apa makna simbolik dari beberapa sesaji yang ada di dalam tradisi sedekah laut di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang?
9. Apa pengaruh positif dan negatif dari tradisi sedekah laut di Desa Kedawung, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang?

Lampiran 3 Dokumentasi







## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Syukron Abdul Ghofur  
NIM : 1804016088  
Tempat, Tanggal, Lahir : Batang, 24 April 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Rumah : Desa Pesantren, Kec. Blado, Kab. Batang  
No. HP : 085701971712  
Email : sukronbandar@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SDN Pesantren : 2003-2010
2. Mts Agung Alim Blado : 2010-2013
3. MA PM Tazaka Bandar : 2013-2017
4. UIN Walisongo Semarang : 2018-2023